

**ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN MODAL DARI TAHUN 1990 - TAHUN 1999
PADA PT BOMA BISMA INDRA (PERSERO) DIVISI MOTOR BAKAR
DI SURABAYA**

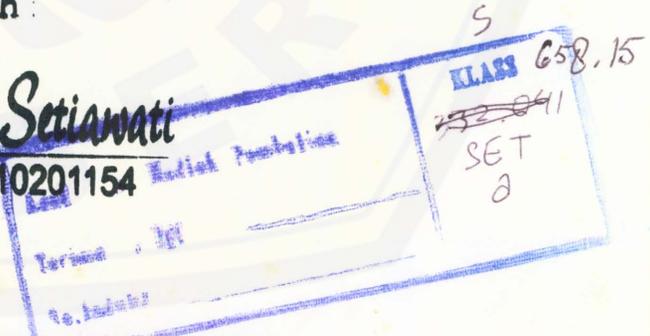
SKRIPSI



Oleh :

Ratih Hera Setiawati

NIM : 960810201154



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2000**

JUDUL SKRIPSI

ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN MODAL DARI TAHUN 1990 - TAHUN 1999
PADA PT. BOMA BISMA INDRA (PERSERO) DIVISI MOTOR BAKAR
SURABAYA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : Ratih Hera Setiawati

N. I. M. : 960810201154

Jurusan : Manajemen

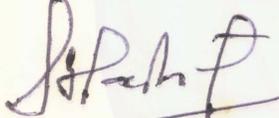
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

19 OCT 2000

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar **S a r j a n a** dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua,



Drs. H. Soegiharto Ph.

NIP. 130 145 581

Sekretaris,



Drs. Achmad Ichwan

NIP. 130 781 340

Anggota,



Tatang Ari Gumanti, M.Buss. PhD.

NIP. 131 960 488



Mengetahui/Menyetujui

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi

Dekan,



Drs. H. Liakin, SU.

NIP. 130 531 976

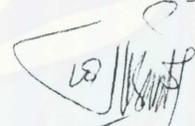
TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Efisiensi Penggunaan Modal Dari
Tahun 1990 - Tahun 1999 Pada PT Boma
Bisma Indra (Persero) Divisi Motor
Bakar Di Surabaya
Nama Mahasiswa : Ratih Hera Setiawati
N I M : 960810201154
Jurusan : Manajemen
Konsentrasi : Manajemen Keuangan

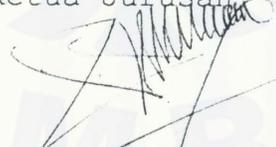
Pembimbing I


Tatang Ari.G, Mbuss.Acc., Ph.D
NIP. 131 960 488

Pembimbing II


Dra Susanti.P, M.Si
NIP.132 006 243

Ketua Jurusan


Drs Abdul Halim
NIP. 130 764 838

Tanggal Persetujuan : 27 September 2000

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva dan modal sendiri perusahaan dalam kurun waktu 10 (sepuluh) tahun terakhir, serta untuk menguji hubungan antara laba dan modal yang dipergunakan untuk menghasilkan keuntungan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni tahun 2000 dan bertempat di PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei. Survei dilakukan untuk mencari data-data yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan. Sedangkan jenis penelitian ini adalah studi kasus, karena menggambarkan tentang perkembangan perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase rentabilitas ekonomi dan rentabilitas modal sendiri perusahaan belum cukup konstan. Hal ini banyak dipengaruhi oleh tingkat penjualan untuk tiap tahunnya, besarnya harga pokok penjualan serta biaya usaha. Nilai koefisien korelasi (r) laba operasi (EBIT) dan aktiva perusahaan yang dihasilkan menunjukkan bahwa hubungan antara laba operasi dan aktiva perusahaan adalah positif. Namun demikian, koefisien korelasi tersebut tidak *significant*. Hal ini diketahui dari pengujian yang dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Program for Social Solution*). Nilai koefisien korelasi laba bersih setelah pajak (EAT) dan modal sendiri perusahaan adalah positif. Sedangkan koefisien korelasi yang dihasilkan tersebut adalah *significant*.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini antara lain: Pertama, penggunaan aktiva dan modal sendiri perusahaan telah cukup efisien walaupun rasio rentabilitas yang diperoleh bervariasi. Kedua, hubungan antara laba kotor dan aktiva perusahaan maupun laba bersih setelah pajak dan modal sendiri menunjukkan adanya hubungan positif.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalamin, Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia yang dilimpahkan-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Analisis Efisiensi Penggunaan Modal Dari Tahun 1990 - Tahun 1999 Pada PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar di Surabaya* guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana ekonomi di Universitas Jember.

Selanjutnya penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada segenap pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung kepada:

1. Bapak Drs. H. Liakip, SU, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember
2. Bapak Drs. Abdul Halim, selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jember
3. Bapak Heri P, selaku Pembimbing Lapangan serta seluruh staf Dinas Keuangan di PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar, Surabaya
4. Bapak Tatang Ari Gumanti, Mbuss. Acc., Ph.D, selaku Dosen Pembimbing I yang selalu meluangkan waktu, dan pikiran, juga memberikan dorongan selama penyusunan skripsi ini
5. Ibu Dra. Susanti Prasetyaningtiyas, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang juga telah banyak membantu dan memberi dukungan dalam penyusunan skripsi ini
6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember

7. Keluargaku tercinta: Papa, Mama, Ninik, Mas Agung, Firman, Nano, dan Aan, yang telah memberikan dukungan, perhatian, dan kasih sayang dalam segala hal
8. Keluargaku di Jember: Om Wik, Tante Yuli, Tante Cun, dan Om Yanto, terima kasih atas segala bantuan dan perhatiannya
9. Mas Heri "**Pay**", yang telah memberi semangat, perhatian, dan dorongan dalam segala hal
10. Sahabatku : Nancy, Yayuk, Yosi, Anik, Sucik, terima kasih untuk persahabatan dan perhatiannya selama ini, dan juga untuk seluruh arek-arek DAMAGE'96, tetap kompak !
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini

Semoga segala bantuan dan kebaikan semua pihak mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. *Amin*

Jember, 27 September 2000

Penulis

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- ✿ Ayahanda *dan* Ibunda tercinta,
- ✿ Saudaraku tersayang, kak Agung, Phe-penk, Nano, *dan* Afan
- ✿ Mas Heri 'Pay', yang selalu setia menemaniku setiap saat,
- ✿ Almamaterku yang sangat kubanggakan.

MOJJO :

HIDUP INI SEPERTI KITA MENGENDARAI SEPEDA.
KITA TIDAK AKAN JATUH, KECUALI KITA BERHENTI MENGAYUH.
(CLAUDE PEPPER)

ORANG MUDA BUKANLAH BOTOL KOSONG
YANG HARUS DIISI,
MELEBANKAN LELAH YANG HARUS DINYALAKAN
(ROBERT H. SHAFER)

BILA KAMU MERASA TIDAK BERSEMANGAT, JANGAN PUTUS ASA.....
MATAHARI PUN PUNYA JADWAL TERBENAM SETIAP SENJA,,
TETAPI IA AKAN KEMBALI BERSINAR KEESOKAN HARINYA.
(CONFUCIUS)

ComInG ToGetHer is tHe bEgiNniNg,
KeepiNg toGeTheR is a pRogrEss,
WorKing TogetHer is a SucCeSs.
(HENRY JORD)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAKSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Hasil Penelitian Sebelumnya	5
2.2 Landasan Teori	7
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	14
3.2 Metode Pengumpulan Data	14
3.3 Metode Analisis Data	15
3.4 Kerangka Pemecahan Masalah	16
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Sejarah Singkat Perusahaan	18
4.2 Struktur Organisasi	20
4.3 Aspek Personalia	25
4.4 Kegiatan Produksi	26
4.5 Aspek Pemasaran	28
4.6 Analisis Data	29
4.7 Pembahasan	38
V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	43
5.2 Saran	43
DAFTAR PUSTAKA	45

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 : Rata-rata Aktiva Tahun 1990-1999	30
Tabel 4.2 : Rentabilitas Ekonomi Tahun 1990-1999	31
Tabel 4.3 : Rata-rata Modal Sendiri Tahun 1990-1999	33
Tabel 4.4 : Rentabilitas Modal Sendiri Th 1990-1999	34
Tabel 4.5 : Koefisien Korelasi Rentabilitas Ekonomi- Tahun 1990-1999	36
Tabel 4.6 : Koefisien Korelasi Rentabilitas Modal- Sendiri Tahun 1990-1999	37

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 : Visualisasi korelasi 2 variabel	12
Gambar 4.1 : Struktur Organisasi PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya	21

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Neraca PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Tahun 1989
- Lampiran 2 : Neraca PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Tahun 1990
- Lampiran 3 : Neraca PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Tahun 1991
- Lampiran 4 : Neraca PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Tahun 1992
- Lampiran 5 : Neraca PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Tahun 1993
- Lampiran 6 : Neraca PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Tahun 1994
- Lampiran 7 : Neraca PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Tahun 1995
- Lampiran 8 : Neraca PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Tahun 1996
- Lampiran 9 : Neraca PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Tahun 1997
- Lampiran 10 : Neraca PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Tahun 1998
- Lampiran 11 : Neraca PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Tahun 1999
- Lampiran 12 : Laporan L/R PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Tahun 1989
- Lampiran 13 : Laporan L/R PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Tahun 1990
- Lampiran 14 : Laporan L/R PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Tahun 1991
- Lampiran 15 : Laporan L/R PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Tahun 1992
- Lampiran 16 : Laporan L/R PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Tahun 1993
- Lampiran 17 : Laporan L/R PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Tahun 1994

- Lampiran 18 : Laporan L/R PT Boma Bisma Indra (Persero)
Divisi Motor Bakar Tahun 1995
- Lampiran 19 : Laporan L/R PT Boma Bisma Indra (Persero)
Divisi Motor Bakar Tahun 1996
- Lampiran 20 : Laporan L/R PT Boma Bisma Indra (Persero)
Divisi Motor Bakar Tahun 1997
- Lampiran 21 : Laporan L/R PT Boma Bisma Indra (Persero)
Divisi Motor Bakar Tahun 1998
- Lampiran 22 : Laporan L/R PT Boma Bisma Indra (Persero)
Divisi Motor Bakar Tahun 1999
- Lampiran 23 : Perhitungan Koefisien Korelasi Laba Operasi
Dan Aktiva Perusahaan (dengan menggunakan
Program SPSS)
- Lampiran 24 : Perhitungan Koefisien Korelasi Laba Bersih
Setelah Pajak dan Modal Sendiri Perusahaan
(Dengan menggunakan Program SPSS)

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara umum kita telah mengetahui tujuan utama didirikannya perusahaan yaitu untuk memperoleh laba. Oleh karena itu, kegiatan operasional perusahaan tidak terlepas dari adanya suatu pedoman yaitu untuk memperoleh laba maksimal dengan menekan biaya dalam jumlah tertentu.

Berhasil tidaknya suatu perusahaan ditandai dengan kemampuan suatu perusahaan dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan. Hal ini merupakan suatu yang mutlak perlu agar perusahaan tidak gagal dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya di masa yang akan datang. Sasaran yang ingin dicapai oleh suatu perusahaan tidak lain adalah laba itu sendiri. Dengan melihat besarnya laba atau keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan, kita akan dapat mengetahui gambaran tentang keadaan keuangan pada suatu periode.

Analisis laporan keuangan meliputi penelaahan tentang hubungan dan kecenderungan untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha, dan kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan, dalam arti memberikan hasil yang optimal terhadap perusahaan. Oleh karena itu, perlu diadakan analisis untuk mengukur hubungan antara unsur-unsur biaya dan pendapatan dari tahun ke tahun agar diketahui arah perkembangannya.

Data dari laporan keuangan perlu disusun dan disederhanakan kemudian dianalisis sehingga memberikan informasi yang berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Jenis analisis tergantung dari kepentingan tertentu masing-masing pihak yang terlibat, misalnya kreditor dan investor, yang merupakan pihak eksternal perusahaan. Kreditor terutama tertarik dengan masalah likuiditas perusahaan sedangkan investor terutama tertarik dengan penghasilan perusahaan saat ini dan yang diharapkan di masa depan serta stabilitas perolehan penghasilan tersebut.

Secara internal, pihak manajemen juga menggunakan analisis keuangan untuk tujuan pengendalian internal dan penyediaan informasi mengenai kondisi dan kinerja perusahaan. Dari sudut pandang pengendalian internal, manajemen perlu melakukan analisis keuangan dalam rangka melakukan perencanaan dan pengawasan secara efektif.

Untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, perlu dilakukan pemeriksaan terhadap kesehatan keuangan perusahaan. Alat yang biasa digunakan dalam pemeriksaan ini adalah rasio keuangan yang menghubungkan dua data keuangan dengan jalan membagi satu data dengan data yang lain. Menurut Van Horne dan Wachowicz (1997:133) analisis rasio keuangan melibatkan dua jenis perbandingan, yaitu:

- 1) Membandingkan rasio saat ini dengan rasio masa lalu dan yang akan datang dalam perusahaan yang sama.
- 2) Membandingkan rasio satu perusahaan dengan perusahaan-perusahaan sejenis pada titik waktu yang sama.

1.2 Pokok Permasalahan

Obyek dari penelitian ini adalah PT Boma Bisma Indra (Persero) divisi Motor Bakar yang merupakan suatu perusahaan yang bergerak di sektor industri yang memproduksi motor diesel berbagai versi, seperti *stationery engine*, *construction equipment*, *marine engine*, *automotive engine*, dan sebagainya.

Bagi perusahaan ini dan perusahaan lain pada umumnya, masalah rentabilitas adalah lebih penting daripada masalah laba, karena laba belum merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien. Efisiensi dapat diketahui dengan membandingkan laba tersebut dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut atau dengan kata lain menghitung rentabilitasnya. Dengan demikian, hal yang harus diperhatikan oleh perusahaan adalah tidak hanya bagaimana usaha untuk memperbesar laba tetapi juga usaha untuk mempertinggi rentabilitasnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, setiap usaha perusahaan seharusnya diarahkan untuk mendapatkan tingkat rentabilitas yang maksimal. Oleh karena itu, pihak manajemen perusahaan harus terus menerus mengetahui posisi keuangan perusahaan agar mempunyai dasar penyusunan rencana lebih lanjut utamanya yang menyangkut penggunaan modal dan laba perusahaan. Bertolak dari uraian tersebut permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1 Apakah penggunaan modal PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar dari tahun 1990 sampai dengan tahun 1999 sudah efisien ?
- 2 Bagaimanakah hubungan antara laba dengan modal yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut ?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk menentukan efisiensi penggunaan modal perusahaan PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar dari tahun 1990 sampai dengan tahun 1999.
- 2) Untuk mengetahui hubungan antara laba dengan modal yang dipergunakan untuk menghasilkan laba.

1.4 Kegunaan Penelitian

a. Bagi Perusahaan

Perusahaan dapat mengetahui efisiensi penggunaan modal dari tahun 1990 sampai dengan tahun 1999 serta dapat melaksanakan perencanaan dan pengawasan secara efektif untuk masa yang akan datang.

b. Bagi Investor (pemodal)

Pemodal dapat pula menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari tahun 1990 sampai tahun 1999.

c. Bagi Penulis (Mahasiswa)

Mahasiswa akan mendapatkan banyak hal yang berhubungan dengan perusahaan sehingga mempunyai gambaran nyata tentang dunia kerja, khususnya dalam bidang keuangan.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang menyinggung tentang masalah rentabilitas telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun demikian, walaupun penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas tentang masalah rentabilitas, akan tetapi penelitian ini jauh berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang menguji rentabilitas perusahaan adalah Erni Herawati (1989), Cahyaning Indriasari (1997), Juwanto (1997), dan Abdul Adhim (1998).

Penelitian Erni Herawati (1989) membahas tentang penentuan kebijaksanaan kredit yang baru untuk mempercepat tingkat perputaran piutang atau dengan kata lain, penentuan kebijaksanaan kredit yang baru agar para langganan tertarik untuk melunasi hutang-hutangnya dengan cepat. Analisis rentabilitas ekonomi digunakan sebagai sarana untuk menilai sejauh mana tingkat keuntungan telah dapat dicapai oleh perusahaan dengan adanya kebijaksanaan tersebut. Hasilnya, dengan adanya kebijaksanaan kredit baru, tingkat rentabilitas ekonomi lebih baik dari keadaan sebelum diterapkannya kebijaksanaan kredit baru. Penelitian yang membahas masalah ini juga pernah dilakukan oleh Wiwin Suryaningsih (1993), Iswahyudi (1994), dan Hariroh (1997).

Penelitian Cahyaning Indriasari (1997) membahas tentang masalah penentuan persediaan kas optimal (dengan menggunakan metode *Miller Orr*) sehubungan dengan adanya fluktuasi penjualan, yang bertujuan untuk menjaga liquiditas dan rentabilitas perusahaan. Analisis rentabilitas ekonomi digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta menentukan persentase rentabilitas ekonomi perusahaan pada posisi kas optimal. Kesimpulannya, tingkat rentabilitas ekonomi naik dibandingkan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya alokasi kas optimal, akan tercapai efisiensi dalam penggunaan modal

yang ada. Penelitian yang membahas masalah ini juga pernah dilakukan oleh Diah Susilorini (1998).

Penelitian Juwanto (1997) membahas tentang masalah pemilihan alternatif antara 2 (dua) usaha yang paling menguntungkan yaitu budidaya udang windu dan budidaya ikan bandeng. Analisis rentabilitas ekonomi dan rentabilitas modal sendiri digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan modal masing-masing usaha kemudian diperbandingkan sehingga dapat diketahui seberapa besar perbedaan tingkat rentabilitas ekonomi dan rentabilitas modal sendiri kedua usaha tersebut. Kesimpulannya, dapat diketahui perkembangan rentabilitas ekonomi dan rentabilitas modal sendiri untuk masing-masing usaha, dan ternyata budidaya udang windu lebih menguntungkan karena selain tingkat resikonya lebih kecil (dihitung dengan menggunakan analisis resiko yaitu standard deviasi dan *coefficient of variation*) juga karena penggunaan modalnya lebih efisien.

Penelitian Abdul Adhim (1998) membahas tentang pentingnya posisi keuangan perusahaan serta prospek perusahaan di masa yang akan datang. Analisis rentabilitas ekonomi dan rentabilitas modal sendiri digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal perusahaan serta untuk menentukan posisi keuangan perusahaan. Selain kedua analisis tersebut, digunakan pula analisis komparatif untuk mengetahui kelemahan-kelemahan perusahaan sehingga bisa dijadikan sebagai pedoman bagi perusahaan di masa yang akan datang. Kesimpulannya, setelah dilakukan proyeksi laporan keuangan, diperoleh kondisi finansial perusahaan ditinjau dari segi liquiditas, solvabilitas, dan rentabilitasnya yang kemudian dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pimpinan perusahaan di masa yang akan datang.

Dari beberapa penelitian tersebut nampak adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun persamaannya terletak pada penggunaan analisis rentabilitas ekonomi dan rentabilitas modal sendiri dalam menentukan efisiensi penggunaan modal perusahaan. Sedangkan perbedaannya

terletak pada tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu untuk mengukur efisiensi penggunaan modal perusahaan serta untuk menguji hubungan antara laba dengan modal yang dipergunakan untuk menghasilkan keuntungan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Rentabilitas

Rentabilitas atau yang disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, dan sebagainya (Harahap, 1997:304).

Menurut Martin, Keown, Petty, dan Scott (1999:94), rasio profitabilitas membantu menjawab beberapa pertanyaan yang sangat penting mengenai efektifitas manajemen perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktiva atau sumber penghasilan perusahaan. Pertanyaan tersebut antara lain:

- a. Berapa banyak keuntungan yang dapat dihasilkan pihak manajemen dari setiap dolar penjualan perusahaan ?
- b. Berapa banyak keuntungan yang didapat perusahaan dari setiap dolar aktiva ?

Ada beberapa pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva, dan modal sendiri. Secara keseluruhan ketiga pengukuran ini akan memungkinkan seorang penganalisa untuk mengevaluasi keuntungan dalam hubungannya dengan volume penjualan, jumlah aktiva, dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan (Lukman Syamsuddin, 1998:59).

Dengan adanya bermacam-macam cara dalam penilaian rentabilitas suatu perusahaan, tidak mengherankan bila ada beberapa perusahaan yang berbeda-beda dalam cara menghitung rentabilitasnya. Tetapi hal yang perlu diperhatikan adalah rentabilitas mana yang akan digunakan sebagai alat pengukur efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan yang bersangkutan (Bambang Riyanto, 1995:35-36).

2.2.2 Rentabilitas Ekonomi (RE)

Banyak para ahli keuangan yang mengartikan rentabilitas ekonomi kedalam berbagai macam istilah namun dengan pengertian yang tidak jauh berbeda. Salah satunya adalah Lukman Syamsuddin yang mengartikan rentabilitas ekonomi dengan istilah *Return on Total Assets*. Lukman Syamsuddin (1998:63) menyatakan bahwa *Return On Total Assets* adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan.

Istilah lain yang juga bisa dipergunakan adalah tingkat pengembalian investasi atas pendapatan operasi (*Operating Income Return On Investment / OIROI*). Hal ini dikemukakan oleh Martin dkk. (1999:95) yang menyatakan bahwa untuk meneliti tingkat laba operasi relatif terhadap aktivanya, dipergunakan tingkat pengembalian investasi atas pendapatan operasi atau *Operating Income Return On Investment (OIROI)*.

Dari kedua istilah di atas, nampak bahwa keduanya mempunyai kesamaan pengertian tentang rentabilitas ekonomi, yaitu rasio tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan aktiva perusahaan dalam memperoleh laba dari operasi perusahaan atau dengan kata lain, rasio ini digunakan agar manajemen dapat mengetahui apakah laba yang dihasilkan oleh perusahaan sudah cukup jika dibandingkan dengan nilai aktiva yang diinvestasikan perusahaan. Semakin tinggi tingkat rentabilitas ekonomi, semakin efisien penggunaan aktiva oleh perusahaan.

Aktiva yang dipergunakan dalam perhitungan rentabilitas ekonomi hanyalah aktiva yang bekerja dalam perusahaan atau aktiva operasional (*Operating Assets*). Demikian pula laba yang digunakan untuk menghitung rentabilitas ekonomi hanyalah laba yang berasal dari operasi perusahaan, yaitu laba sebelum dikurangi bunga dan pajak (*Earning Before Interest and Taxes / EBIT*) (Bambang Riyanto, 1995:36).

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (1994:79), perlu dipahami perbedaan dan persamaan antara rentabilitas ekonomi dan sistem *Du Pont*, karena keduanya sering dipakai (dan kadang-kadang ditafsirkan sama). Analisis sistem *Du Pont* didefinisikan sebagai perbandingan antara laba setelah pajak (*Earning After Taxes/EAT*) dan total aktiva, sedangkan rentabilitas ekonomi didefinisikan sebagai perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (*EBIT*) dan total aktiva.

Formulasi rentabilitas ekonomi secara umum dikenal sebagai berikut:

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Rata-rata Aktiva}} \times 100 \% \quad (2.1)$$

$$\text{Rata-rata Aktiva} = \frac{\text{Aktiva } t + \text{Aktiva } t-1}{2} \quad (2.2)$$

Pada formulasi di atas, digunakan angka rata-rata aktiva, karena keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan mungkin sekali diperoleh sedikit demi sedikit sepanjang waktu. Akibatnya penambahan kekayaan perusahaan terjadi sedikit demi sedikit dari waktu ke waktu (Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, 1994:74).

Untuk mempertinggi tingkat rentabilitas ekonomi, perlu diketahui faktor-faktor yang menentukan tinggi rendahnya rentabilitas ekonomi perusahaan. Untuk itu kita harus memisahkan rentabilitas ekonomi ke dalam 2 (dua) bagian penting, yaitu *Margin Laba Operasi (Operating Profit Margin)* dan *Perputaran Total Aktiva (Total Asset Turnover)*.

Margin laba operasi adalah variabel yang sangat penting dalam memahami profitabilitas operasi perusahaan. *Margin laba operasi* dapat dihitung dengan cara membagi laba operasi (*EBIT*) dengan penjualan. Jadi besar kecilnya *margin laba operasi* dipengaruhi oleh penjualan (meliputi jumlah unit produk yang dijual dan harga jual tiap unit produk) dan besarnya biaya usaha (*Operating Expenses*).

Ada 2 (dua) alternatif untuk memperbesar margin laba operasi. Pertama, menambah biaya usaha (*Operating Expenses*) sampai tingkat tertentu sehingga tercapai tambahan penjualan yang sebesar-besarnya atau dengan kata lain, tambahan penjualan harus lebih besar daripada tambahan biaya usaha. Sedangkan perubahan besarnya penjualan dapat disebabkan karena perubahan harga jual tiap unit produk ataupun bertambahnya luas penjualan dalam unit. Kedua, dengan mengurangi pendapatan dari penjualan sampai tingkat tertentu diusahakan adanya pengurangan biaya operasi yang sebesar-besarnya atau dengan kata lain, pengurangan biaya operasi relatif lebih besar daripada pengurangan pendapatan dari penjualan.

Martin dkk. (1999:97) menyatakan bahwa perputaran total aktiva (*Total Asset Turnover / TAT*) yang merupakan komponen kedua dari OIROI merupakan fungsi dari efisiensi manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Misalnya, ada 2 (dua) perusahaan yang akan diperbandingkan, perusahaan A menghasilkan \$ 3 penjualan dari setiap \$ 1 aktiva, sedangkan perusahaan B menghasilkan \$ 2 penjualan dari \$ 1 aktiva, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan A menggunakan aktivanya lebih efisien dalam menghasilkan penjualan yang merupakan penentu utama dalam pengembalian investasi.

Perputaran total aktiva dapat dihitung dengan cara membagi penjualan dengan total aktiva. Jadi tinggi rendahnya perputaran total aktiva selama periode tertentu ditentukan oleh kedua faktor tersebut yaitu penjualan dan total aktiva. Dengan demikian, ada 2 (dua) alternatif untuk mempertinggi TAT. Pertama, dengan menambah modal usaha sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan penjualan yang sebesar-besarnya. Kedua, dengan mengurangi penjualan sampai tingkat tertentu diusahakan pengurangan modal usaha yang sebesar-besarnya.

2.2.3 Rentabilitas Modal Sendiri (RMS)

Rentabilitas Modal Sendiri adalah perbandingan antara laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri dan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut.

Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan.

Laba yang digunakan untuk menghitung rentabilitas modal sendiri adalah laba usaha setelah dikurangi bunga dan pajak (*Earning After Taxes / EAT*). Sedangkan modal yang diperhitungkan hanyalah modal sendiri yang bekerja didalam perusahaan (Suad Husnan, 1994:74).

Formulasi rentabilitas modal sendiri secara umum dikenal sebagai berikut:

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Rata-Rata Modal Sendiri}} \times 100 \% \quad (2.3)$$

$$\text{Rata-rata Modal Sendiri} = \frac{\text{MSt} + \text{MSt-1}}{2} \quad (2.4)$$

Pada formulasi di atas, digunakan angka rata-rata modal sendiri, dengan alasan karena keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan mungkin sekali diperoleh sedikit demi sedikit sepanjang waktu. Akibatnya pertambahan modal perusahaan terjadi sedikit demi sedikit dari waktu ke waktu.

2.2.4 Koefisien Korelasi

Korelasi adalah merupakan pengukuran tentang hubungan antara 2 (dua) variabel (G.W. Snedecor, dalam Anto Dajan, 1991:377). Ada berbagai macam teknik korelasi, namun dalam penelitian ini digunakan teknik korelasi *Product Moment*. Teknik ini dikembangkan oleh *Karl Pearson* sehingga koefisien korelasi yang diperoleh sering disebut Koefisien Korelasi Pearson (Furqon, 1997:94).

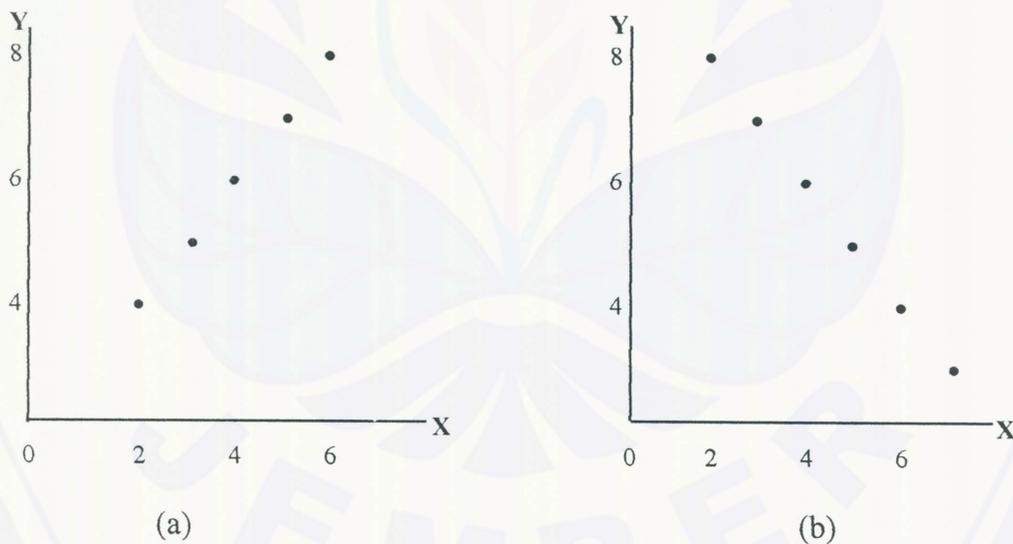
Formulasi koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

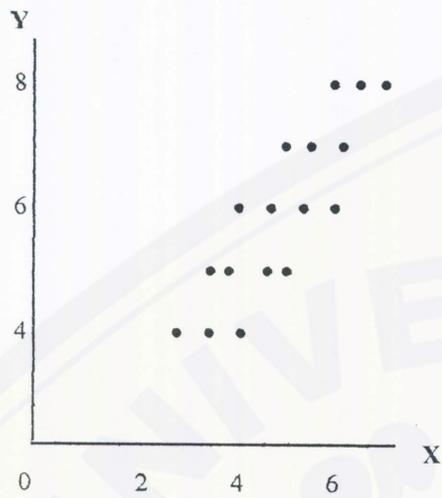
$$r = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}} \quad (2.5)$$

Pada hakekatnya, nilai r dapat bervariasi dari -1 hingga $+1$. Bila $r = 0$ atau mendekati 0 (nol) berarti hubungan antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali. Bila $r = +1$ atau mendekati 1 , korelasi antara kedua variabel dikatakan positif dan sangat kuat sekali. Bila $r = -1$ atau mendekati -1 , korelasinya dikatakan sangat kuat dan negatif.

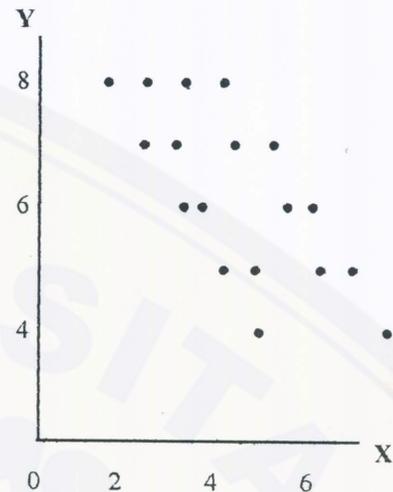
Tanda $+$ (positif) dan $-$ (negatif) pada koefisien korelasi memiliki arti yang khas. Bila r positif, korelasi antara 2 variabel bersifat searah. Dengan kata lain, kenaikan atau penurunan nilai salah satu variabel oleh kenaikan atau penurunan variabel yang lain. Sebaliknya, bila r negatif, korelasi antara 2 variabel bersifat berlawanan atau dengan kata lain, kenaikan nilai salah satu variabel terjadi bersamaan dengan penurunan variabel yang lain dan sebaliknya (Anto Dajan, 1991:376).

Gambar 2.1 merupakan visualisasi tentang 4 (empat) macam korelasi antara 2 (dua) variabel (Furqon, 1997:89) :





(c)



(d)

Gambar (a) menunjukkan korelasi positif sempurna, sedangkan gambar (b) menunjukkan korelasi negatif sempurna. Korelasi positif yang relatif kuat dinyatakan pada gambar (c), sedangkan korelasi negatif yang relatif lemah ditunjukkan oleh gambar (d).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei. Survei dilakukan untuk mencari data-data yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Penelitian dilakukan di PT Boma Bisma Indra (Persero) divisi Motor Bakar dengan tujuan untuk mengetahui penggunaan modal PT Boma Bisma Indra (Persero) divisi Motor Bakar dari tahun 1990 sampai tahun 1999.

Untuk mendukung penelitian tersebut diperlukan data-data yang berupa laporan keuangan perusahaan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif yang bersifat studi kasus karena dalam hal ini penulis hanya menggambarkan tentang perkembangan kondisi perusahaan. Jadi kesimpulan dari analisis dan perhitungan nantinya hanya akan berlaku di perusahaan yang diteliti.

3.2 Metode Pengumpulan Data

3.2.1 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan oleh penelitian ini dilakukan dengan 2 (dua) cara, yaitu wawancara dan observasi. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan wawancara (tatap muka) secara langsung dengan bagian keuangan perusahaan guna memperoleh data-data yang diperlukan. Sedangkan observasi merupakan metode pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan terhadap obyek penelitian.

3.2.2 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan. Adapun data yang dipergunakan adalah Laporan Laba (Rugi) dan Neraca perusahaan dari tahun 1989 sampai dengan tahun 1999.

Data diambil dari tahun 1989 sampai dengan tahun 1999 karena penulis ingin memberikan informasi mengenai efisiensi penggunaan modal PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar selama kurun waktu 10 (sepuluh) tahun.

3.3 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal digunakan analisis sebagai berikut:

a. Analisa Rentabilitas Ekonomi (RE)

Merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan atau disebut juga sebagai kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba (Suad Husnan & Enny Pudjiastuti, 1994:74).

Formulasi rentabilitas ekonomi ditunjukkan dalam rumus 2.1 dan 2.2.

b. Analisa Rentabilitas Modal Sendiri (RMS)

Merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan (Suad Husnan & Enny Pudjiastuti, 1994:74).

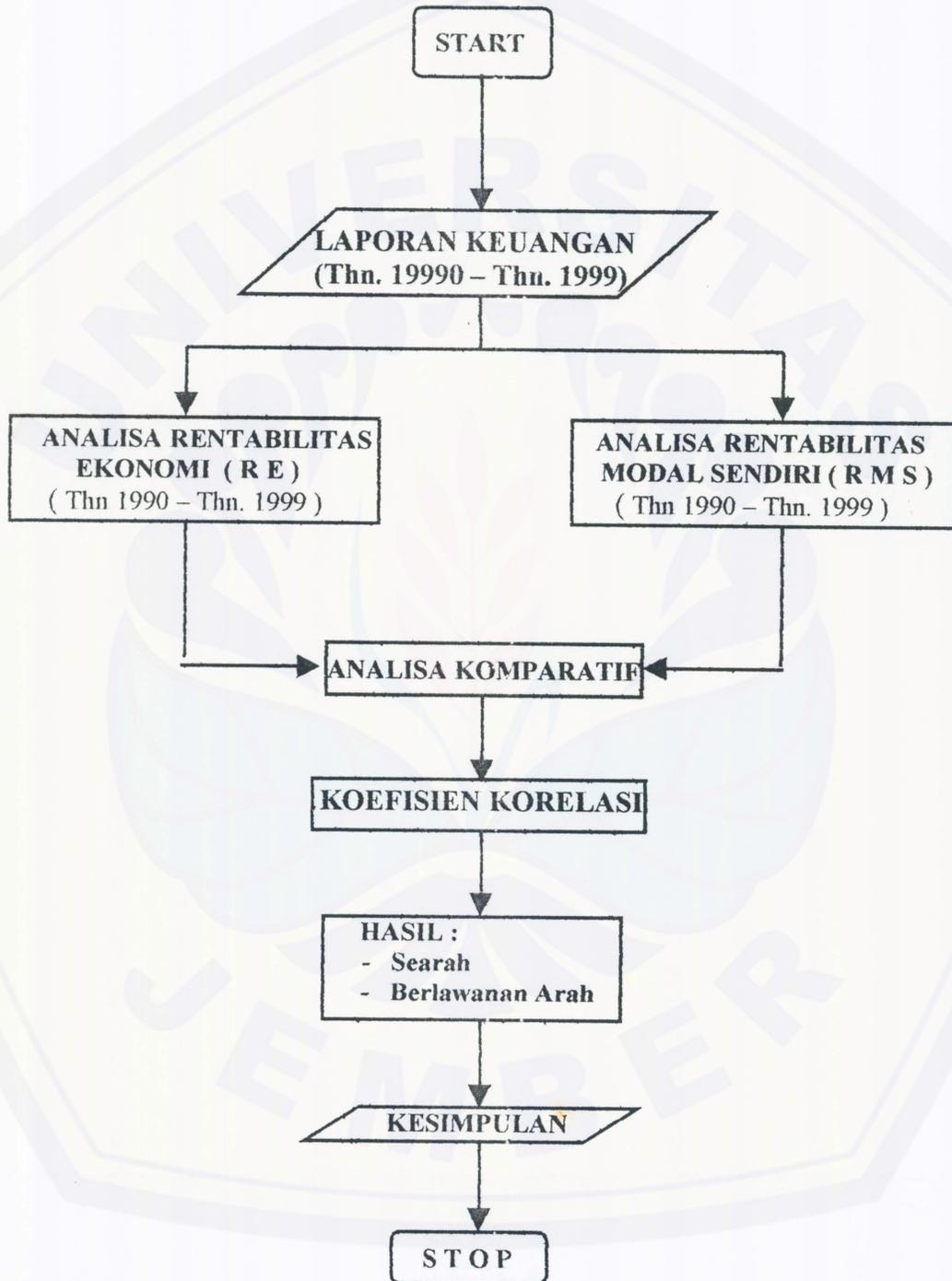
Formulasi rentabilitas modal sendiri ditunjukkan dalam rumus 2.3 dan 2.4

Setelah dilakukan perhitungan rentabilitas ekonomi dan rentabilitas modal sendiri, dilakukan perbandingan dari tahun ke tahun baik untuk rentabilitas ekonomi maupun rentabilitas modal sendiri.

Untuk mengukur hubungan antara laba dan modal, digunakan Koefisien Korelasi *Pearson* (Anto Dajan, 1991:376).

Formulasinya ditunjukkan dalam rumus 2.5

3.4 Kerangka Pemecahan Masalah



KETERANGAN :

1. Start
2. Menganalisa dan mengolah laporan keuangan historis dari tahun 1990 sampai tahun 1999, yaitu antara lain : Neraca dan Laporan Rugi Laba
3. Dari hasil analisa laporan keuangan akan dapat dihitung Rentabilitas Ekonomi maupun Rentabilitas Modal Sendiri dari tahun 1990 sampai tahun 1999.
4. Melakukan perbandingan dari tahun 1990 sampai tahun 1999 baik untuk Rentabilitas Ekonomi maupun Rentabilitas Modal sendiri.
5. Menguji hubungan antara laba dengan modal dari tahun 1990 sampai tahun 1999 dengan menggunakan koefisien korelasi.
6. Menganalisa hasil uji tersebut, apakah hubungan kedua variabel tersebut searah ataukah berlawanan.
7. Kesimpulan.
8. Stop.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Singkat PT Boma Bisma Indra (Persero)

Berdirinya PT Boma Bisma Indra (Persero) diawali dengan berdirinya industri permesinan di jaman Belanda, yaitu pada tahun 1865 saat didirikan NV. De Bromo di Pasuruan dan selanjutnya pada tahun 1878 didirikan NV. De Industrie di Surabaya. Aktivitas kedua perusahaan tersebut adalah memenuhi kebutuhan perawatan dan pengadaan mesin dan konstruksi baja terutama untuk perkebunan dan pabrik gula di pulau Jawa. Pada tahun 1918 perusahaan memperluas usahanya dengan mendirikan NV. De Vulkaan di Surabaya.

Dibawah naungan BAPPIT (Badan Pimpinan Perusahaan Industri dan Tambang), pada tahun 1958 ketiga perusahaan tersebut dinasionalisasi pemerintah republik Indonesia menjadi perusahaan milik negara, dan masing-masing berubah namanya yaitu: NV. De Bromo menjadi Perusahaan Negara Boma (PN Boma), NV. De Industrie menjadi Perusahaan Negara Indra (PN Indra), dan NV. De Vulkaan menjadi Perusahaan Negara Bisma (PN Bisma).

Pada tahun 1971 ketiga perusahaan negara tersebut digabungkan menjadi satu persero dan diberi nama PT BOMA BISMA INDRA (Persero) dengan status Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Pendiannya disahkan dengan akte notaris Bebas Daeng Lalo, SH, nomer 76 tertanggal 30 Agustus 1971 dengan penetapan Menteri Kehakiman no.JA 5/175/5 tertanggal 22 November 1971 dan terdaftar dalam buku register kantor pengadilan negara Jakarta, tertanggal 2 Desember 1971 dengan nomer 3180 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia no. 19 tahun 1972.

Pada tahun 1982, PT Boma Bisma Indra (Persero) mengadakan penataan kembali unit-unit produksinya. Masing-masing unit memiliki kekhususan bidang usaha. Unti-unit yang dimaksud adalah:

1. Unit Bisma, memproduksi motor diesel berbagai versi, seperti stationery engine, construction equipment, marine engine, automotive engine, dan sebagainya.
2. Unit Indra, memproduksi konstruksi baja, pekerjaan pelat, serta pekerjaan permesinan yang hanya berkisar pada produk-produk yang sederhana dengan tingkat teknologi sederhana dikarenakan fasilitas produksi dan prasarana yang telah tua.
3. Unit Turangga, memproduksi barang-barang tempa, antara lain: pacul, sabit, parang, dan lain-lain.
4. Unit Cipta Yasa, menangani proyek-proyek dalam bidang rancang bangun dan perekayasaan termasuk manajemen konstruksinya, antara lain seperti proyek-proyek PLN, Pertamina, Perkebunan, dan lain-lain.

Perkembangan selanjutnya, pada tanggal 28 Agustus 1989 terbit Keputusan Presiden (Kepres) no. 44/1989, yang menyatakan bahwa PT Boma Bisma Indra (Persero) merupakan salah satu BUMN bersama-sama dengan PT Barata Indonesia, PT Dahana, PT INTI, PT INKA, PT IPTN, PT Krakatau Steel, PT LEN Industry, PT PAL Indonesia, dan PT PINDAD, dibawah koordinasi Badan Pengelola Industri Strategis (BPIS).

Seiring dengan perkembangan usaha dan manajemen maka pada tahun 1992, berdasarkan SK Direksi no. 48/KPTS Dir. 92, tanggal 1 Januari 1992, struktur organisasi berubah menjadi pusat dan divisi-divisi, yaitu:

1. Unit Boma menjadi Boma Stork (BOSTO)
2. Unit Bisma menjadi Divisi Diesel (DD) atau Divisi Motor Bakar
3. Unit Indra menjadi Divisi Mesin dan Peralatan Pabrik (MPP)
4. Unit Turangga menjadi Divisi Tempa
5. Unit Cipta Yasa menjadi Divisi Proyek

PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar berlokasi di 2 (dua) tempat, yaitu divisi Motor Bakar yang berlokasi di Jl. Ngagel 155-157 Surabaya dan divisi Motor Bakar yang berlokasi di Jl. KH. Mas Mansyur 229 Surabaya.

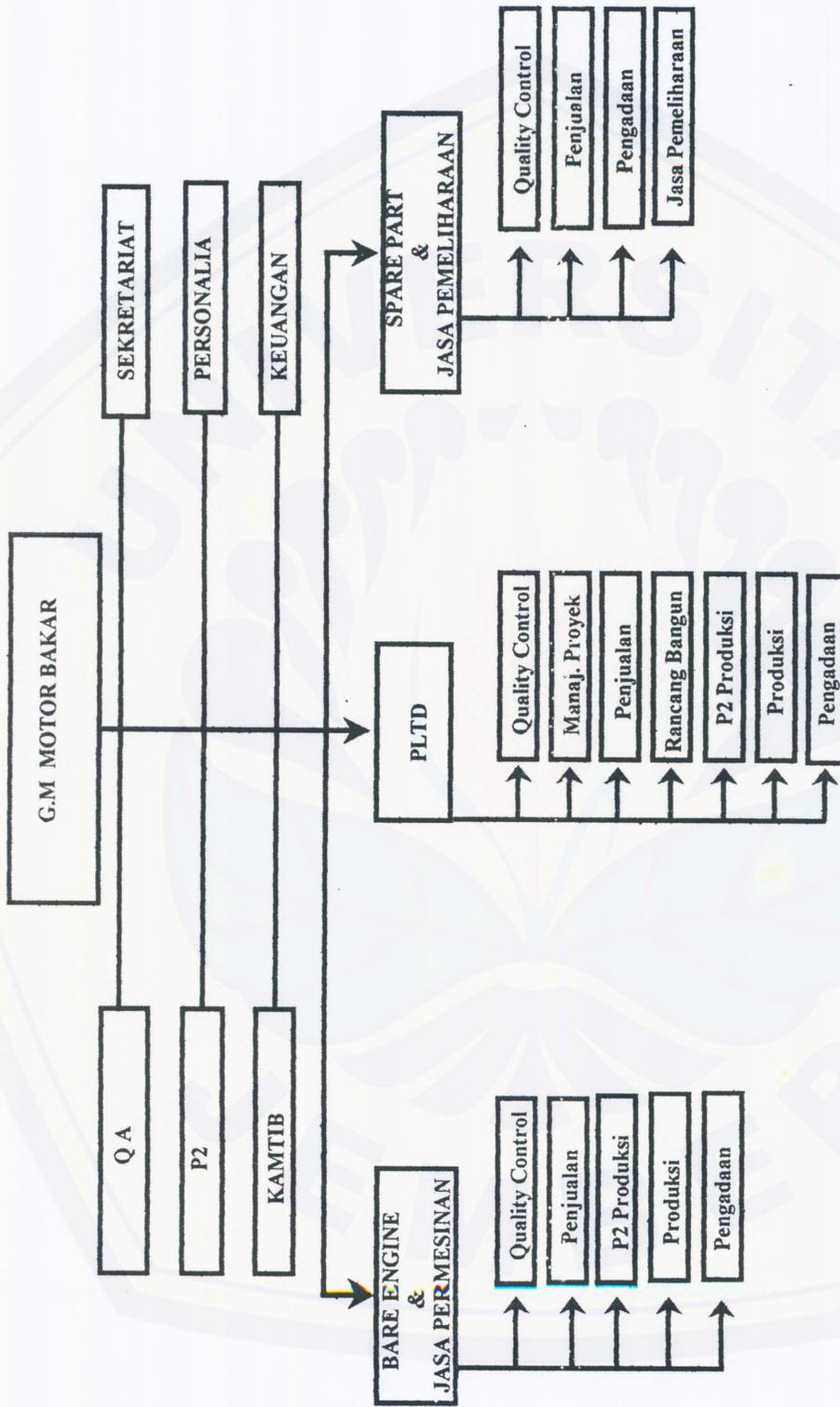
Divisi Motor Bakar yang berlokasi di Jl. Ngagel 155-157 Surabaya merupakan kantor pusat divisi Motor Bakar dan juga merupakan pabrik I (pabrik lama) yang diresmikan pada tahun 1977 sedangkan divisi Motor Bakar yang berlokasi di Jl. KH. Mas Mansyur 229 Surabaya merupakan pabrik baru yang diresmikan pada tahun 1989.

4.2 Struktur Organisasi

Struktur organisasi PT Boma Bisma Indra khususnya Divisi Motor Bakar dibentuk berdasarkan kelompok lini usaha (KLU). Lini-lini tersebut yaitu Lini Bare Engine dan Jasa Permesinan, Lini Spare Parts dan Jasa Pemeliharaan, serta Lini Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD).

Berdasarkan SK Direktur No. 002/Kpts.Dir./I.1996 tertanggal 2 Januari 1996 divisi Motor Bakar dikepalai oleh seorang General Manager Motor Bakar yang membawahi 3 manajer lainnya, yaitu Manajer Lini Bare Engine dan Jasa Permesinan, Manajer Lini PLTD, serta Manajer Lini Spare Part dan Jasa Pemeliharaan.

Jajaran *General Manager* terdiri dari beberapa personel yaitu antara lain: Sekretariat, Personalia dan Umum, Dinas Keuangan, Dinas P2, Dinas Quality Assurance (QA) dan Kamtib. Lini usaha Bare Engine terdiri dari: Manajer Lini dan staf, Quality Control (QC), Penjualan, P2 Produksi, Produksi, serta Bagian Pengadaan. Lini usaha PLTD terdiri dari: Manajer lini dan staf, Quality Control, Manajemen Proyek, Penjualan, Rancang Bangun, P2 Produksi, Produksi, serta Pengadaan. Sedangkan lini usaha Spare Part terdiri dari: Manajer lini dan staf, Quality Control, Penjualan dan Pengadaan, serta Jasa Pemeliharaan.



Gambar 2 : Struktur Organisasi PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya
Sumber : Dinas Personalia dan Umum PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya

Adapun tugas dan wewenang masing-masing bagian dalam perusahaan dijabarkan sebagai berikut:

A. General Manager Motor Bakar

1. Tugas Pokok General Manager Motor Bakar

Tugasnya antara lain adalah menyusun dan merencanakan program kerja dibidangnya, merencanakan nilai dan volume penjualan divisi motor bakar, merencanakan efisiensi dan produktivitas di tiap kegiatan lini usaha dibawahnya, mengkoordinasikan kegiatan atau hubungan kerja antar lini usaha yang berada dibawahnya, serta mengendalikan dan mengawasi kegiatan di tiap lini usaha dalam hal penggunaan biaya dan anggaran yang tersedia, penjualan hasil produk, personil yang menjadi bawahannya dengan menciptakan dan menjaga suasana kerja yang harmonis, menyusun dan membuat laporan atas hasil kegiatan operasional pada direktur operasi.

2. Tanggung Jawab General Manager Motor Bakar

General Manajer bertanggung jawab atas keselamatan dan keutuhan bahan kerja maupun peralatan kerja, segala keterangan tentang keadaan dan kegiatan unit kerjanya (baik berupa laporan ataupun cara yang lainnya), persiapan rencana pengembangan maupun rencana kerja serta anggaran operasional (termasuk rencana lainnya yang berhubungan dengan pelaksanaan operasional lini usaha yang menjadi tanggung jawabnya), rahasia jabatan dan rahasia yang menyangkut informasi perusahaan, pembinaan terhadap bawahannya, serta pembinaan hubungan kerja dan komunikasi di tiap-tiap fungsi baik di lingkungan intern maupun ekstern perusahaan.

3. Wewenang General Manager Motor Bakar

General manager mempunyai wewenang untuk memberi penilaian prestasi kerja anak buahnya, mengusulkan kenaikan pangkat, promosi, mutasi, diklat, maupun pemberian *reward* dan *punishment* bagi anak buahnya, memberi ijin penggunaan cuti, dispensasi, sakit, dan lainnya bagi anak buahnya, menyetujui atau menolak penggunaan biaya atau pengerahan dana perusahaan, memberi informasi atas

kegiatan yang menyangkut lini motor bakar, dan memberi saran atau usulan kepada direktur operasi guna penyempurnaan tentang penyelenggaraan operasi di lini motor bakar.

B. Sekretariat

Tugas pokok sekretariat antara lain adalah melaksanakan kegiatan surat menyurat, agenda, arsip, telex, dan telpon, mengatur penyelenggaraan rapat-rapat, membantu dan mengusahakan kelancaran kerja kepala divisi Motor Bakar, menampung masalah-masalah yang harus disampaikan kepada kepala divisi Motor Bakar, mengatur dan memelihara perpustakaan, serta mengatur surat perintah jalan

C. Dinas *Quality Assurance* (QA)

Dinas ini mempunyai tugas pokok untuk mengetahui kemungkinan terjadinya kerugian-kerugian yang diatur sedemikian rupa agar premi bulanan / tahunan cukup untuk membayar kerugian yang mungkin terjadi berdasarkan hukum rata-rata.

D. Dinas Keuangan

Tugas pokok dinas keuangan antara lain adalah menyusun rencana anggaran dan belanja divisi Motor Bakar, mengadakan analisis terhadap perkembangan dan pelaksanaan order, mengusahakan agar kebutuhan tenaga kerja dapat dipenuhi sesuai dengan persyaratan, melakukan usaha-usaha peningkatan kemampuan kerja pegawai sesuai dengan rencana, mengatur penerimaan dan pengeluaran uang perusahaan, serta melaksanakan pencatatan keluar masuknya uang.

E. Biro Personalia

Tugas pokok biro personalia antara lain adalah mempersiapkan dan memproses penerimaan tenaga kerja baru, menyelenggarakan administrasi personil dan pelayanan personil, dan mempersiapkan daftar gaji personel.

F. Dinas P2 (Pengembangan Produk)

Tugas pokok dinas P2 antara lain adalah mengadakan perluasan atau pengembangan terhadap produk yang sudah ada dengan harapan dapat memenuhi keinginan konsumen, mengusahakan agar sewa pesanan yang masuk dapat dikerjakan dengan memanfaatkan fasilitas produksi secara optimal sehingga dapat menghasilkan produksi yang lebih baik, mengawasi produk-produk yang perlu dikembangkan serta melakukan pengetesan dan analisis terhadap produk yang perlu dikembangkan sehingga barang tersebut dapat diproses lebih lanjut.

G. Kamtib (Keamanan dan Ketertiban)

Tugas pokok kamtib adalah menjaga keamanan dan ketertiban perusahaan, meliputi keamanan personil, material, dan kegiatan produksi.

H. Manajer Lini Usaha Bare Engine, PLTD, dan Spare Part

1. Tugas Pokok Manajer Lini Usaha

Tugas pokok manaejr lini usaha antara lain adalah mengelola dan mengamankan kekayaan perusahaan, menyusun program kerja, merencanakan nilai dan volume penjualan, merencanakan peningkatan produktivitas dan efisiensi dalam proses produksi, mengkoordinasikan kegiatan dan hubungan kerja antar fungsi pendukung, melakukan koordinasi antar lini usaha, mengendalikan kegiatan lini usaha dengan cara membandingkan antara perencanaan dengan hasil pelaksanaan program lini usahanya serta menganalisis realisasi biaya dengan anggaran yang telah ditetapkan, membuat laporan hasil kegiatan operasional lini usahanya secara periodik kepada *General Manager* (GM) Motor Bakar, dan melaksanakan tugas-tugas lainnya yang dibebankan atasannya.

2. Tanggung Jawab Manajer Lini Usaha

Manajer lini usaha mempunyai tanggung jawab atas keselamatan kerja karyawan, keutuhan bahan kerja, peralatan kerja serta sumber daya yang digunakan lini usahanya, pencapaian target-target operasional dan laba lini usaha, rahasia



jabatan dan rahasia yang menyangkut perusahaan, pembinaan anak buahnya, terjalannya hubungan kerja yang harmonis baik dengan fungsi-fungsi di lini usahanya maupun antar lini usaha, dan pembinaan hubungan kerja dan komunikasi yang harmonis baik dengan intern maupun ekstern.

4. Wewenang Manajer tiap Lini Usaha

Manajer lini usaha mempunyai wewenang untuk melakukan penilaian prestasi kerja anak buahnya, mengusulkan kenaikan pangkat, promosi, mutasi, diklat, dan pemberian *reward* dan *punishment* bagi anak buahnya, memberi ijin, cuti, dan dispensasi lainnya kepada anak buahnya, mengatur kegiatan kerja anak buahnya untuk mencapai target usaha yang ditetapkan, mengetahui atau menyetujui penggunaan biaya atau pengerahan dana perusahaan, memberi informasi atas kegiatan lini usahanya pada fungsi terkait lainnya, dan memberi saran kepada GM Motor Bakar tentang penyesuaian dan penyempurnaan baik tentang peraturan perusahaan maupun kebijakan direksi.

4.3 Aspek Personalia

4.3.1 Jumlah Tenaga Kerja

PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar yang terdiri dari 3 (tiga) lini usaha yaitu lini usaha *Bare Engine*, lini usaha PLTD, dan lini usaha *Spare Part* ini mempekerjakan 487 karyawan.

4.3.2 Hari Kerja dan Jam Kerja Karyawan

Jumlah hari kerja untuk karyawan PT Boma Bisma Indra (Persero) adalah 5 (lima) hari kerja yaitu mulai dari hari Senin sampai hari Jum'at sedangkan untuk hari Sabtu libur.

Jam kerja karyawan PT Boma Bisma Indra (Persero) dimulai pada pukul 07.00 pagi dan berakhir pada pukul 15.30 sore.

4.4 Kegiatan Produksi

PT Boma Bisma Indra (Persero) mempunyai 3 (tiga) bidang usaha, yaitu sebagai perusahaan jasa, sebagai perusahaan dagang, dan sebagai perusahaan pabrikasi. Sebagai perusahaan jasa, kegiatan usaha yang dilakukan adalah perbaikan mesin, genset, atau produk lainnya dalam masa garansi dari produk yang dibuat oleh perusahaan. Sebagai perusahaan dagang, kegiatan usaha yang dilakukan adalah membeli komponen, mesin, dan lain-lain, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri (impor) dan kemudian menjualnya kepada konsumen atau relasi kerjanya. Sedangkan sebagai perusahaan pabrikasi, kegiatan usahanya adalah memproduksi, mulai dari spare part, dan lain-lain, yang nantinya akan dipakai untuk memproduksi genset, dan lain-lain.

Dengan fasilitas produk yang berupa mesin-mesin CNC dan konvensional semi otomatis, PT Boma Bisma Indra (Persero) divisi Motor Bakar telah mampu memproduksi secara penuh (*Full Manufacturing*) motor diesel “BISMA” dengan lisensi dari *Klockner Humboldt Deutz* Jerman Barat. Disamping itu juga divisi Motor Bakar juga mengerjakan motor diesel dengan lisensi *Daihatsu Diesel Mfg.Co.* Jepang, *Mitsubishi Heavy Industry Ltd.* Jepang, dan *Stork Werkspoor Diesel (SWD) BV Netherland* dengan kapasitas produksi kurang lebih 6.000 unit / tahun.

Kualitas produk motor diesel tersebut sesuai dengan standar industri yang diakui internasional diantaranya DIN 6270 untuk diesel stationer, DIN 7020 untuk diesel otomotif, dan DIN 6271 untuk diesel kapal.

Adapun produk-produk yang dihasilkan oleh divisi Motor Bakar adalah sebagai berikut:

a. K H D (*Klockner-Humboldt-Deutz AG*)

Macam produk KHD antara lain *Crank Case*, *Cylinder Head*, *Bearing Cap*, dan *Gear Box Cover*.

b. MULTI MERK / NON KHD

Macam produk non KHD antara lain *Yanmar*, *Zulzer (LL Gehouse dan KA Gehouse)*, *Mazda (Exhouse Manifold dan Intake Manifold* yaitu komponen *Mazda Interplay 323)*, *Mazda MR 90*, *NABE*, *Bearing Cap*, *Counter Weight*, serta *Crank Shaft*.

Dengan beraneka ragamnya produk dari divisi Motor Bakar ini beraneka ragam pula mesin yang digunakan untuk berbagai keperluan yang berbeda jenis pemakaiannya. Secara garis besar, jenis mesin-mesin yang digunakan untuk memproses bahan baku terbagi menjadi 3 (tiga) fungsi pokok yaitu *Milling*, *Boring*, dan *Drilling*. Mesin-mesin tersebut terdiri dari berbagai tipe. Mesin-mesin tersebut digunakan untuk pemrosesan yang berbeda tergantung dari bahan yang akan diolah, misalnya: *Crank Case*, *Cylinder Head*, dan *Crank Shaft*.

Selain mesin-mesin, fasilitas lain yang juga penting adalah laboratorium yang berfungsi sebagai tempat pengujian tepat ukur produk yang standar dan uji kualitas produk, serta uji alat ukur (kalibrasi) dengan ketelitian sampai 0,001 mm. Sedangkan untuk pengujian produk akhir, terdapat juga fasilitas-fasilitas uji kemampuan motor diesel maupun uji aplikasi atau penggunaannya.

Berikut ini beberapa model dan aplikasi dari motor diesel BISMA:

- a. Motor diesel penggerak mula, yaitu untuk diesel lokomotif, otomotif, dan *road roller*.
- b. Motor diesel untuk alat-alat pembangunan, yaitu jenis diesel pompa, kompresor, dan pengelasan
- c. Motor diesel penggerak untuk mesin penggilingan padi dan pemecah batu
- d. Motor diesel stationer untuk pembangkit tenaga listrik (*Generator Set*)
- e. Motor diesel untuk penggerak utama dan mesin bantu di kapal (*Marine Engine*)

4.5 Aspek Pemasaran

4.5.1 Daerah Pemasaran

PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya yang telah berkembang pesat sejak dulu tentunya telah dikenal dengan baik dalam bidang usaha perindustrian khususnya industri permesinan di Indonesia. Hal ini banyak berpengaruh terhadap penjualan produknya dan juga makin bertambah luasnya daerah pemasaran. Untuk saat ini, daerah pemasaran produk-produk PT Boma Bisma Indra (Persero) khususnya Divisi Motor Bakar masih sebatas wilayah dalam negeri (Surabaya, Jakarta, dan lain-lain). Pada umumnya konsumen yang membeli produk-produk dari PT Boma Bisma Indra (Persero) adalah perusahaan yang bidangnya usahanya adalah industri berat, seperti misalnya: PT Barata, PT INKA, PT PAL, PT TELKOM, dan lain-lain.

4.5.2 Saluran Distribusi

PT Boma Bisma Indra (Persero) khususnya Divisi Motor Bakar adalah penghasil mesin-mesin besar, seperti Genset, Diesel, dan lain-lain, yang proses pembuatannya memerlukan waktu yang cukup lama. Oleh sebab itu, PT Boma Bisma Indra (Persero) sebagai perusahaan pabrikasi menggunakan sistem pemesanan *Job Order* dalam pembuatan produknya. Artinya, setiap pembeli harus melakukan perjanjian terlebih dahulu untuk memesan produk yang diinginkan, setelah beberapa waktu kemudian barang yang dipesan dapat diambil.

Bila dilihat dari sistem yang diterapkan tersebut, dapat diketahui bahwa proses penjualan produk-produk yang dihasilkan PT Boma Bisma Indra (Persero) divisi Motor Bakar dilakukan secara langsung dari produsen ke konsumen.

4.5.3 Pembayaran

Dalam hal pembayaran, PT Boma Bisma Indra (Persero) divisi Motor Bakar Surabaya menerapkan 2 (dua) cara yaitu dengan pembayaran tunai dan dengan

pembayaran sistem termin. Sistem termin artinya pembayaran yang dilakukan oleh pembeli atas pembelian barang terhadap pihak PT Boma Bisma Indra (Persero) tidak sekaligus namun diangsur sebanyak 3 (tiga) kali. Angsuran pertama untuk uang muka sebesar 20%. Angsuran kedua diberikan oleh pembeli bila barang telah diterima pembeli yakni sebesar 50% dan untuk pembayaran angsuran terakhir yaitu sebesar 30% akan diberikan oleh pembeli bila produk tersebut telah selesai diuji coba atau tes lapangan (*Factory Test*).

4.6 Analisis Data

Untuk mengukur kemampuan aktiva PT Boma Bisma Indra (Persero) divisi Motor Bakar dalam memperoleh keuntungan dari operasi perusahaan, digunakan urutan analisis. Analisis yang pertama adalah analisis rentabilitas ekonomi, dilanjutkan dengan analisis rentabilitas modal sendiri, dan terakhir digunakan analisis korelasi.

4.6.1 Analisis Rentabilitas Ekonomi (RE)

Analisis rentabilitas ekonomi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak (EBIT) dibandingkan dengan aktivanya. Semakin besar rasio ini semakin baik karena semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan aktiva tertentu (S.S Harahap, 1998:305).

Perhitungan rentabilitas ekonomi (RE) diperoleh dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan aktiva. Sedangkan untuk aktiva, digunakan angka rata-rata karena keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan mungkin sekali diperoleh sedikit demi sedikit sepanjang waktu, sehingga pertambahan kekayaan perusahaan terjadi sedikit demi sedikit dari waktu ke waktu. Besarnya rata-rata aktiva tersebut diperoleh dengan cara menjumlahkan total aktiva pada tahun ini dengan total aktiva pada tahun yang lalu kemudian dibagi dua. Perhitungan rata-rata

aktiva dari tahun 1990 sampai dengan tahun 1999 dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 : Rata-Rata Aktiva Tahun 1990 – 1999 (Dalam Rupiah)

Tahun	Aktiva Tahun Sebelumnya (A)	Aktiva Tahun ini (B)	Rata-Rata Aktiva (C = A+B / 2)
1990	26.425.293.500	33.174.472.000	29.799.882.750
1991	33.174.472.000	34.638.674.250	33.906.573.130
1992	34.638.674.250	55.520.824.200	45.079.749.230
1993	55.520.824.200	51.500.200.000	53.510.512.100
1994	51.500.200.000	52.100.000.000	51.800.100.000
1995	52.100.000.000	53.516.241.000	52.808.120.500
1996	53.516.241.000	53.932.874.950	53.724.557.980
1997	53.932.874.950	60.781.267.000	57.357.070.980
1998	60.781.267.000	70.926.819.350	65.854.043.180
1999	70.926.819.350	76.444.362.300	73.685.590.830

Sumber: Lampiran 1-11

Pada tabel 4.1 di atas, diketahui bahwa secara garis besar nilai rata-rata aktiva dalam kurun waktu 10 (sepuluh) tahun cenderung mengalami kenaikan yang cukup konstan dari tahun ke tahun. Namun pada tahun 1994 terjadi penurunan nilai rata-rata aktiva. Hal ini disebabkan karena menurunnya nilai komponen aktiva dan hutang pada neraca perusahaan tahun 1993.

Setelah besarnya rata-rata aktiva diketahui kemudian dilanjutkan dengan menghitung rentabilitas ekonomi perusahaan dari tahun 1990 sampai dengan tahun 1999, yang perhitungannya disajikan dalam tabel 4.2.

Tabel 4.2 : Rentabilitas Ekonomi Tahun 1990 – 1999

Tahun	Laba Operasi (EBIT) (Rupiah) A	Rata-Rata Aktiva (Rupiah) B	Rentabilitas Ekonomi (Persen) $C = (A / B) \times 100\%$	Persentase Perubahan (%)
1990	4.865.146.000	29.799.882.750	16,33	-
1991	4.953.457.500	33.906.573.130	14,61	- 10,53
1992	6.841.518.850	45.079.749.230	15,18	3,90
1993	4.927.071.000	53.510.512.100	9,21	- 39,33
1994	2.824.033.000	51.800.100.000	5,45	- 40,82
1995	4.007.274.000	52.808.120.500	7,59	39,27
1996	7.609.500.000	53.724.557.980	14,16	86,56
1997	10.550.797.000	57.357.070.980	18,39	29,87
1998	13.400.067.000	65.854.043.180	20,35	10,66
1999	5.867.666.000	73.685.590.830	7,96	- 60,88

Sumber: Lampiran 12-22, diolah

Persentase rentabilitas ekonomi diperoleh dengan membagi laba operasi (A) dengan rata-rata aktiva (B) kemudian dikalikan dengan 100 %.

Dari tabel 4.2 di atas, dapat diketahui pergerakan laba operasi (EBIT) perusahaan dari tahun 1990 sampai tahun 1999. Secara umum, pergerakan laba operasi cenderung meningkat. Namun dalam kurun waktu 10 (sepuluh) tahun tersebut telah terjadi 3 (tiga) kali penurunan laba operasi yang cukup drastis, yaitu tahun 1993, tahun 1994, dan yang terakhir terjadi pada tahun 1999.

Pergerakan laba operasi (EBIT) sangat mempengaruhi tinggi rendahnya rentabilitas ekonomi perusahaan. Artinya, bila laba operasi perusahaan meningkat maka persentase rentabilitas ekonomi juga akan meningkat, dan begitu pula sebaliknya. Namun pada tahun 1991, persentase rentabilitas ekonomi justru menurun walaupun laba operasi perusahaan dan rata-rata aktiva perusahaan meningkat dari tahun sebelumnya. Hal ini dapat terjadi karena kenaikan laba operasi yang tidak

terlalu tinggi, sementara rata-rata aktiva mengalami kenaikan dengan persentase yang lebih tinggi.

Tabel 4.2 juga menunjukkan bahwa persentase rentabilitas ekonomi (RE) yang tertinggi dalam kurun waktu 10 (sepuluh) tahun adalah persentase pada tahun 1998 yaitu sebesar 20,35 %. Tingginya persentase rentabilitas ekonomi yang dicapai perusahaan pada tahun 1998 tersebut menunjukkan bahwa penggunaan modal perusahaan efisien karena dengan rata-rata aktiva sebesar Rp 65.854.043.180 mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp 13.400.067.000. Sedangkan persentase rentabilitas ekonomi yang paling rendah dalam kurun waktu 10 (sepuluh) tahun terjadi pada tahun 1994, yaitu hanya sebesar 5,45 %. Hal ini disebabkan karena menurunnya laba operasi yang hampir 50%, sementara rata-rata aktiva perusahaan mengalami penurunan yang relatif lebih kecil.

Selisih naik turunnya persentase rentabilitas ekonomi dari tahun ke tahun digambarkan dalam kolom persentase perubahan. Bila angka persentase perubahan menunjukkan nilai positif, berarti persentase rentabilitas ekonomi mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Sebaliknya, bila angka persentase perubahan menunjukkan nilai negatif (-) berarti persentase rentabilitas ekonomi mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Dapat dilihat pada tabel 4.2 di atas, angka persentase negatif yang terjadi sebanyak 4 (empat) kali yaitu pada tahun 1991, tahun 1993, tahun 1994, dan tahun 1999. Hal ini berarti bahwa selama kurun waktu 10 (sepuluh) tahun tersebut terjadi 4 kali penurunan persentase rentabilitas ekonomi. Persentase perubahan kenaikan rentabilitas ekonomi yang paling besar bila dibandingkan dengan tahun-tahun yang lain terjadi pada tahun 1996 yaitu sebesar 86,56 %. Hal ini berarti bahwa pada tahun 1996 terjadi kenaikan persentase rentabilitas ekonomi dari 7,59 % menjadi 14,16 %. Sedangkan persentase perubahan penurunan rentabilitas ekonomi yang paling besar bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya terjadi pada tahun 1999 yaitu sebesar - 60,88 %. Hal ini berarti

bahwa pada tahun 1999 terjadi penurunan persentase rentabilitas ekonomi dari 20,35 % menjadi 7,96 %.

4.6.2 Analisis Rentabilitas Modal Sendiri (RMS)

Analisis rentabilitas modal sendiri adalah merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi persentase yang dihasilkan, semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal yang dimiliki sendiri.

Rentabilitas modal sendiri diperoleh dengan cara membagi laba bersih setelah pajak (EAT) dengan rata-rata modal sendiri. Rata-rata modal sendiri diperoleh dengan cara menjumlahkan modal sendiri tahun lalu dengan modal sendiri tahun ini kemudian dibagi dua.

Adapun perhitungan rata-rata modal sendiri PT Boma Bisma Indra (Persero) divisi Motor Bakar dari tahun 1990 sampai dengan tahun 1999 dengan rumus 2.4 ditunjukkan dalam tabel 4.3.

Tabel 4.3 : Rata-Rata Modal Sendiri Tahun 1990 – 1999 (Dalam Rupiah)

Tahun	Modal Sendiri Tahun Sebelumnya (A)	Modal Sendiri Tahun ini (B)	Rata-Rata Modal Sendiri (C = A + B / 2)
1990	13.461.348.500	17.077.160.000	15.269.254.250
1991	17.077.160.000	20.484.842.250	18.781.001.130
1992	20.484.842.250	25.297.362.450	22.891.102.350
1993	25.297.362.450	29.695.441.450	27.496.401.950
1994	29.695.441.450	33.431.104.850	31.563.273.150
1995	33.431.104.850	36.164.427.750	34.797.766.300
1996	36.164.427.750	41.423.944.950	38.794.186.350
1997	41.423.944.950	48.553.041.750	44.988.493.350
1998	48.553.041.750	59.426.819.350	53.989.930.550
1999	59.426.819.350	63.711.919.050	61.569.369.200

Sumber: Lampiran 1-11

Pada tabel 4.3 di atas, dapat diketahui besarnya rata-rata modal sendiri untuk tiap-tiap tahunnya, yaitu dari tahun 1990 sampai dengan tahun 1999. Dapat diambil kesimpulan bahwa nilai rata-rata aktiva dalam kurun waktu 10 (sepuluh) tahun mengalami kenaikan yang cukup konstan dari tahun ke tahun.

Selanjutnya dapat dihitung persentase rentabilitas modal sendiri dari tahun 1990 sampai dengan tahun 1999 dengan rumus 2.3. Perhitungan rentabilitas modal sendiri ditunjukkan dalam tabel 4.4.

Tabel 4.4 : Rentabilitas Modal Sendiri Tahun 1990 – 1999

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak (Rupiah) A	Rata-Rata Modal Sendiri (Rupiah) B	Rentabilitas Modal Sendiri (Persen) $C=(A/B) \times 100\%$	Persentase Perubahan (%)
1990	3.615.811.500	15.269.254.250	23,68	-
1991	3.407.682.250	18.781.001.130	18,14	- 23,39
1992	4.812.513.195	22.891.102.350	21,02	15,88
1993	4.398.079.000	27.496.401.950	16,00	- 23,88
1994	3.735.663.400	31.563.273.150	11,84	- 26,00
1995	2.733.322.900	34.797.766.300	7,85	- 33,70
1996	5.259.517.200	38.794.186.350	13,56	72,74
1997	7.129.096.800	44.988.493.350	15,85	16,89
1998	10.873.777.600	53.989.930.550	20,14	27,07
1999	4.285.099.700	61.569.369.200	6,96	- 65,44

Sumber: Lampiran 12-22, diolah

Persentase modal sendiri diperoleh dengan cara membagi laba bersih setelah pajak (A) dengan rata-rata modal sendiri (B), kemudian dikalikan dengan 100 %.

Dari tabel 4.4 di atas, dapat diketahui pergerakan laba bersih setelah pajak (EAT) perusahaan dari tahun 1990 sampai tahun 1999. Secara umum, pergerakan laba bersih setelah pajak tidak stabil. Dapat dilihat bahwa dalam kurun waktu 10 (sepuluh) tahun tersebut terdapat 5 (lima) kali penurunan laba bersih, yaitu tahun 1991, tahun 1993, tahun 1994, tahun 1995, dan yang terakhir terjadi pada tahun 1999.

Pergerakan laba bersih setelah pajak (EAT) sangat mempengaruhi tinggi rendahnya rentabilitas modal sendiri perusahaan. Artinya, bila laba bersih perusahaan meningkat, maka persentase rentabilitas modal sendiri juga akan meningkat, dan begitu pula sebaliknya. Seperti yang terlihat dalam tabel 4.4 di atas, persentase rentabilitas modal sendiri perusahaan yang cenderung tidak stabil disebabkan karena adanya ketidakstabilan keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan.

Tabel 4.4 juga menunjukkan bahwa persentase rentabilitas modal sendiri (RMS) yang tertinggi dalam kurun waktu 10 (sepuluh) tahun adalah persentase pada tahun 1990 yaitu sebesar 23,68 %. Tingginya persentase rentabilitas modal sendiri yang dicapai perusahaan pada tahun 1990 tersebut menunjukkan bahwa penggunaan modal sendiri perusahaan efisien karena dengan rata-rata modal sendiri sebesar Rp 15.269.254.250 mampu menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 3.615.811.500. Sedangkan persentase rentabilitas modal sendiri yang paling rendah dalam kurun waktu 10 (sepuluh) tahun terjadi pada tahun 1999, yaitu hanya sebesar 6,96 %. Hal ini disebabkan karena menurunnya laba bersih setelah pajak (EAT) perusahaan sementara modal sendiri meningkat.

Selisih naik turunnya persentase rentabilitas modal sendiri dari tahun ke tahun digambarkan dalam kolom persentase perubahan. Bila angka persentase perubahan menunjukkan nilai positif, berarti persentase rentabilitas modal sendiri mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Sebaliknya, bila angka persentase perubahan menunjukkan nilai negatif (-) berarti persentase rentabilitas modal sendiri mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Dapat dilihat pada tabel 4.4 di atas, angka persentase negatif yang terjadi sebanyak 5 (lima) kali yaitu pada tahun 1991, tahun

1993, tahun 1994, tahun 1995, dan tahun 1999. Hal ini berarti bahwa selama kurun waktu 10 (sepuluh) tahun tersebut terjadi 5 (lima) kali penurunan persentase rentabilitas modal sendiri. Persentase perubahan kenaikan RMS yang paling besar bila dibandingkan dengan tahun-tahun yang lain terjadi pada tahun 1996 yaitu sebesar 72,74 %. Hal ini berarti bahwa pada tahun 1996 terjadi kenaikan persentase RMS dari 7,85 % menjadi 13,56 %. Sedangkan persentase perubahan penurunan RMS yang paling besar bila dibandingkan dengan tahun-tahun yang lain terjadi pada tahun 1999 yaitu sebesar - 65,44 %. Hal ini berarti bahwa pada tahun 1999 terjadi penurunan RMS dari 20,14 % menjadi 6,96 %.

4.6.3 Perhitungan Koefisien Korelasi

Penghitungan koefisien korelasi (r) rentabilitas ekonomi dilakukan dengan tujuan untuk mencari hubungan antara laba operasi (EBIT) dan rata-rata aktiva perusahaan. Adapun perhitungannya dapat dilihat dalam tabel 4.5.

Tabel 4.5 : Koefisien Korelasi Antara Laba Operasi dan Rata-Rata Aktiva Tahun 1990 – 1999

Thn	Laba Operasi (X)	Rata-Rata Aktiva (Y)	X ²	Y ²	X.Y
1990	4.865,14600	29.799,88275	23.669.645,601316	888.033.011,913748	144.980.780,36163
1991	4.953,45750	33.906,57313	24.536.741,204306	1.149.655.701,420040	167.954.768,97010
1992	6.841,51885	45.079,74923	46.806.380,174905	2.032.183.791,639690	308.413.954,11032
1993	4.927,07100	53.510,51210	24.276.028,639041	2.863.374.895,204250	263.650.092,36306
1994	2.824,03300	51.800,10000	7.975.162,385089	2.683.250.360,010000	146.285.191,80330
1995	4.007,27400	52.808,12050	16.058.244,911076	2.788.697.590,742520	211.616.608,26852
1996	7.609,50000	53.724,55798	57.904.490,250000	2.886.328.130,146380	408.817.023,94881
1997	10.550,79700	57.357,07098	111.319.317,335209	3.289.833.591,404760	605.162.812,42457
1998	13.400,06700	65.854,04318	179.561.795,604489	4.336.755.003,153300	882.448.590,83289
1999	5.867,66600	73.685,59083	34.429.504,287556	5.429.566.295,966180	432.362.436,00310
Σ =	65.846,53035	517.526,20068	526.537.310,392988	28.347.678.380,600900	3.571.692.259,08630

Sumber: Lampiran 12-22, diolah

Dari tabel di atas, selanjutnya dapat dihitung besarnya koefisien korelasi (r) antara laba operasi dan rata-rata aktiva. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{10(3.571.692.259,08630) - (65.846,53035)(517,526.20068)}{\sqrt{10(526.537.310,392988) - (65.846,53035)^2} \sqrt{10(28.347.678.380,600900) - (517,526.20068)^2}}$$

$$r = 0,429959$$

Setelah dilakukan penghitungan, dapat dilihat bahwa koefisien korelasi (r) yang dihasilkan adalah positif 0,429959. Angka tersebut menunjukkan bahwa korelasi antara laba operasi (EBIT) dan rata-rata aktiva ternyata positif. Hubungan yang positif tersebut berarti bahwa hubungan antara laba operasi dan rata-rata aktiva bersifat searah. Tetapi koefisien korelasinya secara statistik tidak *significant* karena nilai yang dihasilkan dari perhitungan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Program for Social Solution*) adalah sebesar 0,215. (lampiran 23)

Sedangkan perhitungan koefisien korelasi rentabilitas modal sendiri dilakukan untuk mencari hubungan antara laba bersih setelah pajak (EAT) dan rata-rata modal sendiri. Adapun perhitungannya dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 : Koefisien Korelasi Laba Bersih (EAT) dan Rata-Rata Modal Sendiri Tahun 1990 – 1999

Thn	Laba Bersih (EAT) X	Rata-Rata Modal Sendiri Y	X ²	Y ²	X Y
1990	3.615,811500	15.269,254250	13.074.092,803532	233.150.125,351143	55.210.745,113574
1991	3.407,682250	18.781,001130	11.612.298,316965	352.726.003,445061	63.999.684,187931
1992	4.812,513195	22.891,102350	23.160.283,252049	524.002.566,798176	110.163.732,107471
1993	4.398,079000	27.496,401950	19.343.098,890241	756.052.120,195964	120.931.347,991854
1994	3.735,663400	31.563,273150	13.955.181,038100	996.240.211,941511	117.909.764,290658
1995	2.733,322900	34.797,766300	7.471.054,075664	1.210.884.539,469420	95.113.531,496638
1996	5.259,517200	38.794,186350	27.662.521,177096	1.504.988.894,558530	204.038.690,367830
1997	7.129,096800	44.988,493350	50.824.021,183770	2.023.964.533,902990	320.727.323,978306
1998	10.873,777600	53.989,930550	118.239.039,294262	2.914.912.600,793820	587.074.497,440146
1999	4.285,099700	61.569,369200	18.362.079,438940	3.790.787.223,685910	263.830.885,488109
Σ =	50.250.563545	350.140,778580	303.703.669,470619	14.307.708.820,142500	1.939.000.202,462520

Sumber: Lampiran 12-22, diolah

Dari tabel 4.6 di atas, selanjutnya dapat dihitung besarnya koefisien korelasi antara laba bersih setelah pajak (EAT) dan rata-rata modal sendiri. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{10(1.939.000.202.462520) - (50.250.563545)(350.140.778580)}{\sqrt{10(303.703.669.470619) - (50.250.563545)^2} \sqrt{10(14.307.708.820.142500) - (350.140.778580)^2}}$$

$$r = 0,554461$$

Setelah dilakukan penghitungan, dapat dilihat bahwa koefisien korelasi (r) yang dihasilkan adalah positif 0,554461. Angka tersebut menunjukkan bahwa korelasi antara laba bersih setelah pajak (EAT) dan rata-rata modal sendiri ternyata positif. Hubungan yang positif tersebut berarti bahwa hubungan antara keuntungan bersih dan rata-rata modal sendiri bersifat searah. Sedangkan koefisien korelasinya adalah *significant* ($P=10\%$). (lampiran 24)

4.7 Pembahasan

4.7.1 Analisis Rentabilitas Ekonomi (RE)

Analisis rentabilitas ekonomi menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba kotor sebelum bunga dan pajak (EBIT). Semakin tinggi rasio rentabilitas ekonomi ini, berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva didalam menghasilkan keuntungan.

Tinggi rendahnya persentase rentabilitas ekonomi bergantung pada besarnya rata-rata aktiva dan laba operasi (EBIT) perusahaan. Pada tabel 4.1, dapat dilihat bahwa secara garis besar nilai rata-rata aktiva dalam kurun waktu 10 (sepuluh) tahun cenderung mengalami kenaikan yang cukup konstan dari tahun ke tahun. Namun pada tahun 1994 terjadi penurunan nilai rata-rata aktiva. Hal ini disebabkan karena

menurunnya nilai komponen aktiva dan hutang pada neraca perusahaan tahun 1993. Penurunan nilai rata-rata aktiva tersebut mempengaruhi persentase rentabilitas ekonomi perusahaan tahun 1993. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 4.2.

Sedangkan untuk laba operasi PT Boma Bisma Indra (Persero) memang cenderung meningkat. Namun dalam kurun waktu 10 (sepuluh) tahun tersebut telah terjadi 3 (tiga) kali penurunan laba operasi yang cukup drastis, yaitu tahun 1993, tahun 1994, dan yang terakhir terjadi pada tahun 1999. Turunnya laba operasi secara drastis tersebut disebabkan oleh 2 (dua) hal utama yaitu harga pokok penjualan perusahaan dan biaya usaha. Harga pokok penjualan yang tinggi menyebabkan rendahnya laba kotor yang diterima perusahaan. Begitu pula dengan biaya usaha yang terus meningkat dari tahun ke tahun juga telah menyebabkan laba operasi yang diterima perusahaan rendah.

Jadi pergerakan laba operasi (EBIT) sangat mempengaruhi tinggi rendahnya rentabilitas ekonomi perusahaan. Artinya, bila laba operasi perusahaan meningkat maka persentase rentabilitas ekonomi juga akan meningkat, dan begitu pula sebaliknya. Namun pada tahun 1991, persentase rentabilitas ekonomi justru menurun walaupun laba operasi perusahaan dan rata-rata aktiva perusahaan meningkat dari tahun sebelumnya. Hal ini dapat terjadi karena kenaikan laba operasi yang tidak terlalu tinggi sementara rata-rata aktiva perusahaan mengalami kenaikan dengan persentase yang lebih tinggi. Akibatnya persentase rentabilitas ekonomi tidak meningkat.

Pada perhitungan rentabilitas ekonomi yang dapat dilihat dalam tabel 4.2, persentase rentabilitas ekonomi (RE) terbesar selama kurun waktu 10 (sepuluh) tahun terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 20,35 %. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan aktiva perusahaan efisien karena dengan rata-rata aktiva sebesar Rp 65.854.043.180 mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp 13.400.067.000. Sedangkan pada tahun 1994, rentabilitas ekonomi mencapai titik terendah yaitu hanya

sebesar 5,45 % dengan laba kotor dan rata-rata aktiva berturut-turut sebesar Rp 2.824.033.000 dan Rp 51.800.100.000.

Selisih naik turunnya persentase rentabilitas ekonomi dari tahun ke tahun digambarkan dalam kolom persentase perubahan. Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pada tahun 1991, tahun 1993, tahun 1994, dan tahun 1999 terjadi penurunan persentase rentabilitas ekonomi. Persentase perubahan kenaikan rentabilitas ekonomi yang paling besar bila dibandingkan dengan tahun-tahun yang lain terjadi pada tahun 1996 yaitu sebesar 86,56 %. Hal ini berarti bahwa pada tahun 1996 terjadi kenaikan persentase rentabilitas ekonomi dari 7,59 % menjadi 14,16 %. Sedangkan pada tahun 1999 terjadi penurunan persentase rentabilitas ekonomi paling tinggi bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini terlihat pada nilai persentase perubahan yang menunjukkan angka sebesar - 60,88 %. Artinya, pada tahun 1999 terjadi penurunan persentase rentabilitas ekonomi dari 20,35 % menjadi 7,96 %.

4.7.2 Analisis Rentabilitas Modal Sendiri (RMS)

Analisis rentabilitas modal sendiri menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan modal sendiri perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak (EAT). Semakin tinggi rasio rentabilitas modal sendiri ini, berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan modal sendiri didalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Pergerakan laba bersih setelah pajak (EAT) sangat mempengaruhi tinggi rendahnya rentabilitas modal sendiri perusahaan. Artinya, bila laba bersih perusahaan meningkat maka persentase rentabilitas modal sendiri juga akan meningkat, dan begitu pula sebaliknya. Seperti yang terlihat dalam tabel 4.4 di atas, persentase rentabilitas modal sendiri perusahaan yang cenderung tidak stabil disebabkan karena adanya ketidakstabilan keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan seperti pada tahun 1991, tahun 1993, tahun 1994, tahun 1995, dan tahun 1999.

Dari perhitungan rentabilitas modal sendiri yang disajikan pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa persentase rentabilitas modal sendiri (RMS) yang tertinggi dalam kurun waktu 10 (sepuluh) tahun adalah persentase pada tahun 1990 yaitu sebesar 23,68 %. Tingginya persentase rentabilitas modal sendiri yang dicapai perusahaan pada tahun 1990 tersebut menunjukkan bahwa penggunaan modal sendiri perusahaan efisien karena dengan rata-rata modal sendiri sebesar Rp 15.269.254.250 mampu menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 3.615.811.500. Sedangkan persentase rentabilitas modal sendiri yang paling rendah terjadi pada tahun 1999, yaitu hanya sebesar 6,96 %. Hal ini disebabkan karena menurunnya laba bersih setelah pajak (EAT) perusahaan.

Selisih naik turunnya persentase rentabilitas modal sendiri dari tahun ke tahun digambarkan dalam kolom persentase perubahan. Tabel 4.4 menunjukkan bahwa pada tahun 1991, tahun 1993, tahun 1994, tahun 1995, dan tahun 1999 terjadi penurunan persentase rentabilitas modal sendiri. Persentase perubahan kenaikan RMS yang paling besar bila dibandingkan dengan tahun-tahun yang lain terjadi pada tahun 1996 yaitu sebesar 72,74 %. Hal ini berarti bahwa pada tahun 1996 terjadi kenaikan persentase RMS dari 7,85% menjadi 13,56%. Sedangkan persentase perubahan penurunan RMS yang paling besar bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya terjadi pada tahun 1999 yaitu sebesar -65,44 %. Hal ini berarti bahwa pada tahun 1999 terjadi penurunan RMS dari 20,14% menjadi 6,96 %.

4.7.3 Perhitungan Koefisien Korelasi

Setelah dilakukan penghitungan koefisien korelasi pada tabel 4.5, dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r) laba kotor sebelum bunga dan pajak (EBIT) dan aktiva perusahaan yang dihasilkan adalah positif 0,429959. Angka tersebut menunjukkan bahwa hubungan atau korelasi antara EBIT dan aktiva perusahaan ternyata positif. Nilai r yang positif, menunjukkan arah hubungan antara kedua variabel yang searah. Hal ini berarti bahwa selama periode 10 tahun yaitu dari

tahun 1990 sampai dengan tahun 1999 kenaikan atau penurunan nilai EBIT terjadi bersama-sama dengan kenaikan atau penurunan nilai rata-rata aktiva. Tetapi koefisien korelasi yang dihasilkan tersebut ternyata tidak *significant*. Kesimpulan ini didapat setelah dilakukan penghitungan dengan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Program for Social Solution*).

Sedangkan untuk penghitungan koefisien korelasi rentabilitas modal sendiri, yang disajikan pada tabel 4.6 dilanjutkan dengan menggunakan program SPSS, dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r) antara laba bersih setelah pajak (EAT) dengan modal sendiri perusahaan yang dihasilkan adalah positif 0,554461. Artinya, ada hubungan (korelasi) antara laba bersih setelah pajak (EAT) dan rata-rata modal sendiri perusahaan. Hal demikian berarti bahwa selama periode 10 tahun dari tahun 1990 sampai tahun 1999 kenaikan atau penurunan laba bersih terjadi bersama-sama dengan kenaikan atau penurunan rata-rata modal sendiri perusahaan. Sedangkan koefisien korelasi yang dihasilkan *significant* ($P=10\%$).

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan dan disertai dengan analisis yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, diperoleh simpulan sebagai berikut:

Pertama, penggunaan aktiva dan modal sendiri PT Boma Bisma Indra (Persero) divisi Motor Bakar Surabaya telah cukup efisien walaupun rasio rentabilitas yang diperoleh bervariasi. Adapun besarnya persentase rentabilitas ekonomi selama 10 tahun sebagai berikut: tahun 1990 sebesar 16,33%, tahun 1991 sebesar 14,61%, tahun 1992 sebesar 15,18%, tahun 1993 sebesar 9,21%, tahun 1994 sebesar 5,45%, tahun 1995 sebesar 7,59%, tahun 1996 14,16%, tahun 1997 18,39%, tahun 1998 sebesar 20,35%, dan tahun 1999 sebesar 7,96%. Efisiensi penggunaan aktiva tertinggi dicapai perusahaan pada tahun 1998 yaitu sebesar 20,35% dan yang terendah pada tahun 1994 yaitu sebesar 5,45%. Sedangkan besarnya persentase rentabilitas modal sendiri selama 10 tahun adalah sebagai berikut: tahun 1990 sebesar 23,68%, tahun 1991 sebesar 18,14%, tahun 1992 sebesar 21,02%, tahun 1993 sebesar 16%, tahun 1994 sebesar 11,84%, tahun 1995 sebesar 7,85%, tahun 1996 sebesar 13,56%, tahun 1997 sebesar 15,85%, tahun 1998 sebesar 20,14%, dan tahun 1999 sebesar 6,96%. Efisiensi penggunaan modal sendiri tertinggi dicapai perusahaan pada tahun 1990 yaitu sebesar 23,68%, sedangkan yang terendah pada tahun 1999 yaitu sebesar 6,96%.

Kedua, hubungan antara laba kotor dan aktiva perusahaan maupun laba bersih setelah pajak dan modal sendiri menunjukkan adanya hubungan positif. Hal ini ditunjukkan oleh nilai yang dihasilkan dari perhitungan tersebut yaitu masing-masing sebesar 0,429959 dan 0,554461. Nilai koefisien korelasi laba kotor dan aktiva yang diperoleh tersebut secara statistik tidak *significant*, sedangkan nilai koefisien korelasi laba bersih dan modal sendiri *significant* pada tingkat $P=10\%$.

5.2 Saran

Sebagai implikasi dari hasil penelitian tentang efisiensi penggunaan modal PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya, dapat dikemukakan saran-saran yang dapat membantu dan bermanfaat baik bagi perusahaan maupun bagi pihak-pihak lain yang berkepentingan. Sehubungan dengan hasil penelitian, beberapa saran diajukan kepada pihak manajemen PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya:

Pertama, sebaiknya perusahaan tetap mempertahankan dan berusaha meningkatkan efisiensi penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan keuntungan karena pada kurun waktu 10 tahun tersebut, efisiensi penggunaan aktiva belum memuaskan mengingat persentase rentabilitas ekonomi kurang stabil dari tahun ke tahun. Untuk meningkatkan persentase rentabilitas ekonomi, perusahaan harus dapat meningkatkan laba operasinya (laba sebelum bunga dan pajak) yaitu dengan cara meningkatkan penjualan. Peningkatan penjualan dapat disebabkan karena perubahan harga penjualan per unit apabila volume penjualan dalam unit tetap atau dapat juga disebabkan karena bertambahnya luas penjualan dalam unit bila harga penjualan per unit sudah tertentu (tetap). Selain meningkatkan laba operasi, rentabilitas ekonomi dapat dipertinggi dengan cara menambah modal usaha sampai tingkat tertentu namun tetap tidak melebihi peningkatan penjualan, sebab dengan jumlah modal usaha tertentu dan makin besarnya penjualan selama periode tertentu akan mengakibatkan perputaran modal usahanya makin tinggi.

Kedua, sebaiknya perusahaan tetap mempertahankan dan terus berusaha meningkatkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Dalam pembahasan dapat diketahui bahwa persentase rentabilitas modal sendiri dalam kurun waktu 10 tahun belum cukup stabil, artinya penggunaan modal sendiri memang telah efisien namun masih harus ditingkatkan lagi untuk tahun-tahun selanjutnya. Selain itu, perusahaan juga harus tetap melakukan penilaian dan pemantauan terhadap kinerja perusahaan utamanya masalah efisiensi penggunaan modal perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Adhim, 1998, *Analisa Rentabilitas Sebagai Usaha Untuk Mengetahui Posisi Keuangan Pada Perusahaan Tepung PT Intaf di Lumajang*, Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Jember
- Anto Dajan, 1991, *Pengantar Metode Statistik*, Jilid II, Penerbit LP3ES, Jakarta
- Bambang Riyanto, 1995, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Keempat, BPFE UGM, Yogyakarta
- Cahyaning Indrasari, 1997, *Penentuan Persediaan Kas Optimal Untuk Menjaga Liquiditas dan Rentabilitas Pada PT Industri Sandang II Unit Patal Lawang di Malang*, Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Jember
- Diah Susilorini, 1998, *Penentuan Persediaan Kas Optimal Dalam Kaitannya Dengan Rentabilitas Modal Sendiri Pada PT Al-Lahdji Grup di Sidoarjo*, Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Jember
- Erni Herawati, 1989, *Evaluasi Dan Penentuan Kebijakan Dalam Penjualan Kredit Sebagai Upaya Meningkatkan Rentabilitas Pada PT Alam Multi Sari di Surabaya*, Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Jember
- Furqon, 1997, *Statistika Terapan Untuk Penelitian*, Cetakan Pertama, Penerbit CV Alfabeta, Bandung
- Hariroh, 1997, *Analisis Kebijakan Penjualan Kredit Dengan Potongan Tunai dan Pengaruhnya Terhadap Rentabilitas Perusahaan Pada UD Mebel Kurnia di Jombang*, Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Jember
- Iswahyudi, 1994, *Analisis Kebijakan Penjualan Kredit dan Pengaruhnya Terhadap Rentabilitas Perusahaan Pada PT Sumber Yalasamudra di Banyuwangi*, Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Jember
- Juwanto, 1997, *Analisis Penggantian Usaha Ikan Bandeng Dengan Udang Windu Dalam Hubungannya Dengan Usaha Meningkatkan Rentabilitas Ekonomi dan Rentabilitas Modal Sendiri Pada Petani Tambak di Kabupaten Lamongan*, Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Jember
- Lukman Syamsuddin, 1998, *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*, Cetakan Keempat, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta

- Martin, J. D, Keown, A. J, Petty, Jay W, dan Scott, David F, 1999, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Buku 1, Jilid 1, Penerbit Salemba Empat, Jakarta (Alih Bahasa: Chaerul D. Djakman SE. Ak, MBA)
- Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, 1994, *Dasar – dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Sofyan Syafri Harahap, 1998, *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*, Cetakan Pertama, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Van Horne, J. C dan Wachowicz, J. M, 1997, *Prinsip – Prinsip Manajemen Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta (Alih Bahasa: Heru Sutojo, SE, MSc)
- Wiwin Suryaningsih, 1993, *Kebijaksanaan Penjualan Kredit dan Pengaruhnya Terhadap Rentabilitas Perusahaan Pada Perusahaan Tepung Tapioka Sumber Tani Dampit Malang*, Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Jember

LAMPIRAN

Lampiran I

PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya

NERACA

Per. 31 Desember 1989

AKTIVA LANCAR		PASIVA LANCAR	
Kas	1.184.260.000	Hutang Usaha	2.950.000.000
Deposito Jgk Pendek	3.000.000.000	Hutang Lain-lain	350.500.000
Piutang Usaha	4.750.215.000	Hutang Bank	2.500.000.000
Piutang Lain-lain	215.220.000	Transitoris Kredit	798.650.000
Pinjaman Pegawai	8.217.500	Uang-Muka Pemesan	425.150.000
Transitoris Debet	40.717.000		
Psd. Bahan	3.115.210.000		
Psd. Bhn dlm Perjalanan	45.250.000		
Psd. Brg dlm Pengolahan	100.110.000		
Psd. Brg Jadi	2.475.990.000	Total Hutang Lancar	7.024.300.000
Bag. Proyek yg diserahkan	5.175.515.000		
Deposito yg dijaminan	125.000.000		
Total Aktiva Lancar	20.235.704.500		
AKTIVA TETAP		HUTANG JANGKA PANJANG	
Tanah	30.665.000	Hutang Investasi	5.939.645.000
Gedung & Bangunan	990.560.000		
Mesin & Perkakas	5.850.320.000	Jml Hut. Jgk Panjang	5.939.645.000
Kendaraan	88.895.000		
Perabot & Inventaris	197.000.000		
Harga Perolehan Akt. Tetap	7.157.440.000		
Akum. Penyus. Akt. Tetap	(3.050.115.000)		
Nilai Buku Akt. Tetap	4.107.325.000		
AKT. TTP TDK BERWUJUD (ATTB)		MODAL :	
Lisensi	675.250.000	Modal Dasar	25.000.000.000
Akum. Amortisasi lisensi	(210.111.000)	Shm blm ditempatkan	(23.520.000.000)
Nilai Buku ATTB	425.139.000	Mod Shm Ditempatkan dan Disetor	1.480.000.000
AKTIVA LAIN-LAIN		Penyertaan Mod Pmrth	5.500.000.000
Aktiva dlm pembangunan	729.674.000	Cad. Liquidasi	130.355.000
Biaya Dibay. dimuka	127.655.000	Saldo L/R thn-thn lalu	2.656.667.900
Biaya ditangguhkan	759.796.000	Saldo L/R thn berjalan	3.694.325.600
	1.617.125.000		13.461.348.500
TOTAL AKTIVA	26.425.293.500	TOTAL PASIVA	26.425.293.500

Sumber : PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya

Lampiran 2

PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya

N E R A C A

Per. 31 Desember 1990

AKTIVA LANCAR		PASIVA LANCAR	
Kas	1.339.278.000	Hutang Usaha	3.331.750.000
Deposito Jgk Pendek	5.000.000.000	Hutang Lain-lain	575.915.000
Piutang Usaha	6.910.375.000	Hutang Bank	4.650.000.000
Piutang Lain-lain	234.850.000	Transitoris Kredit	1.159.267.000
Pinjaman Pegawai	10.130.000	Uang Muka Pemesan	440.735.000
Transitoris Debet	42.082.000		
Psd. Bahan	5.650.380.000		
Psd. Bhn dlm Perjalanan	47.300.000		
Psd. Brg dlm Pengolahan	103.000.000		
Psd. Brg Jadi	2.128.225.000	Total Hutang Lancar	10.157.667.000
Bag. Proyek yg diserahkan	5.573.500.000		
Deposito yg dijaminkan	145.000.000		
Total Aktiva Lancar	27.184.120.000		
AKTIVA TETAP		HUTANG JANGKA PANJANG	
Tanah	30.665.000	Hutang Investasi	5.939.645.000
Gedung & Bangunan	990.560.000		
Mesin & Perkakas	5.850.320.000	Jml Hut. Jgk Panjang	5.939.645.000
Kendaraan	100.715.000		
Perabot & Inventaris	217.580.000		
Harga Perolehan Akt. Tetap	7.189.840.000		
Akum. Penyus. Akt. Tetap	(3.585.410.000)		
Nilai Buku Akt. Tetap	3.604.430.000		
AKT. TTP TDK BERWUJUD (ATTB)		MODAL :	
Lisensi	896.250.000	Modal Dasar	25.000.000.000
Akum. Amortisasi lisensi	(330.410.000)	Shm blm ditempatkan	(23.520.000.000)
Nilai Buku ATTB	565.840.000	Mod Shm Ditempatkan dan Disetor	1.480.000.000
AKTIVA LAIN-LAIN		Penyertaan Mod Pmrth	5.500.000.000
Aktiva dlm pembangunan	729.674.000	Cad. Liquidasi	130.355.000
Biaya dibay. Dimuka	417.881.000	Saldo L/R thn-thn lalu	6.350.993.500
Biaya ditangguhkan	672.527.000	Saldo L/R thn berjalan	3.615.811.500
	1.820.082.000		17.077.160.000
TOTAL AKTIVA	33.174.472.000	TOTAL PASIVA	33.174.472.000

Sumber : PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya

Lampiran 3

PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya

N E R A C A

Per. 31 Desember 1991

AKTIVA LANCAR		PASIVA LANCAR	
Kas	2.123.135.000	Hutang Usaha	1.740.777.000
Deposito Jgk Pendek	2.000.000.000	Hutang Lain-lain	701.710.000
Piutang Usaha	5.351.587.000	Hutang Bank	3.250.000.000
Piutang Lain-lain	214.522.000	Transitoris Kredit	1.920.885.000
Pinjaman Pegawai	7.900.000	Uang Muka Pemesan	600.815.000
Transitoris Debet	38.980.000		
Psd. Bahan	5.215.000.000		
Psd. Bhn dlm Perjalanan	1.562.300.000		
Psd. Brg dlm Pengolahan	715.425.000		
Psd. Brg Jadi	2.995.227.000	Total Hutang Lancar	8.214.187.000
Bag. Proyek yg diserahkan	7.450.515.000		
Deposito yg dijaminkan	250.000.000		
Total Aktiva Lancar	27.924.591.000		
AKTIVA TETAP		HUTANG JANGKA PANJANG	
Tanah	30.665.000	Hutang Investasi	5.939.645.000
Gedung & Bangunan	1.550.475.000		
Mesin & Perkakas	6.188.000.000	Jml Hut. Jgk Panjang	5.939.645.000
Kendaraan	165.950.000		
Perabot & Inventaris	497.889.000		
Harga Perolehan Akt. Tetap	8.432.979.000		
Akum. Penyus. Akt. Tetap.	(4.010.110.000)		
Nilai Buku Akt. Tetap	4.422.869.000		
AKT. TTP TDK BERWUJUD (ATTB)		MODAL :	
Lisensi	1.215.755.000	Modal Dasar	25.000.000.000
Akum. Amortisasi lisensi	(554.250.000)	Shm blm ditempatkan	(23.520.000.000)
Nilai Buku ATTB	661.505.000	Mod Shm Ditempatkan dan Disetor	1.480.000.000
AKTIVA LAIN-LAIN		Penyertaan Mod Pmrth	5.500.000.000
Aktiva dlm pembangunan	729.674.000	Cad. Liquidasi	130.355.000
Biaya dibay. dimuka	113.410.250	Saldo L/R thn-thn lalu	9.966.805.000
Biaya ditangguhkan	786.625.000	Saldo L/R thn berjalan	3.407.682.250
	1.629.709.250		20.484.842.250
TOTAL AKTIVA	34.638.674.250	TOTAL PASIVA	34.638.674.250

Sumber : PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya

Lampiran 4

PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya

NERACA

Per. 31 Desember 1992

AKTIVA LANCAR		PASIVA LANCAR	
Kas	305.789.000	Hutang Usaha	2.340.597.000
Deposito Jgk Pendek	150.000.000	Hutang Lain-lain	353.500.250
Piutang Usaha	14.855.550.000	Hutang Bank	14.205.686.000
Piutang Lain-lain	1.110.065.000	Transitoris Kredit	9.449.296.500
Pinjaman Pegawai	5.125.400	Uang Muka Pemesan	3.874.389.000
Transitoris Debet	73.390.250		
Psd. Bahan	6.250.752.000		
Psd. Bhn dlm Perjalanan	2.247.930.000		
Psd. Brg dlm Pengolahan	2.393.110.000		
Psd. Brg Jadi	4.737.700.000		
Bag. Proyek yg diserahkan	2.959.000.000		
Deposito yg dijaminkan	6.550.000.000		
Total Aktiva Lancar	41.638.411.650	Total Hutang Lancar	30.223.468.750
AKTIVA TETAP		HUTANG JANGKA PANJANG	
Tanah	35.662.000	Hutang Investasi	-
Gedung & Bangunan	2.272.430.000		
Mesin & Perkakas	15.270.655.000		
Kendaraan	172.300.000	Jml Hut. Jgk Panjang	-
Perabot & Inventaris	635.725.500		
Harga Perolehan Akt. Tetap	18.386.772.500		
Akum. Penyus. Akt. Tetap.	(6.770.325.500)		
Nilai Buku Akt. Tetap	11.616.447.000		
AKT. TTP TDK BERWUJUD (ATTB)		MODAL :	
Lisensi	1.372.981.000	Modal Dasar	25.000.000.000
Akum. Amortisasi lisensi	(687.939.450)	Shm blm ditempatkan	(23.520.000.000)
Nilai Buku ATTB	685.041.550	Mod Shm Ditempatkan dan Disetor	1.480.000.000
AKTIVA LAIN-LAIN		Penyertaan Mod Pmrth	5.500.000.000
Aktiva dlm pembangunan	729.674.000	Cad. Liquidasi	130.355.000
Biaya dibay. dimuka	79.415.000	Saldo L/R thn-thn lalu	13.374.487.250
Biaya ditangguhkan	771.835.000	Saldo L/R thn berjalan	4.812.513.195
	1.580.924.000		25.297.355.450
TOTAL AKTIVA	55.520.824.200	TOTAL PASIVA	55.520.824.200

Sumber : PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya

Lampiran 5

PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya

NERACA

Per. 31 Desember 1993

AKTIVA LANCAR		PASIVA LANCAR	
Kas	120.000.000	Hutang Usaha	3.120.238.000
Deposito Jgk Pendek	1.835.550.000	Hutang Lain-lain	6.645.922.000
Piutang Usaha	9.555.237.000	Hutang Bank	-
Piutang Lain-lain	1.085.825.000	Transitoris Kredit	9.158.642.550
Pinjaman Pegawai	20.000.000	Uang Muka Pemesan	2.879.956.000
Transitoris Debet	73.390.250		
Psd. Bahan	2.585.245.550		
Psd. Bhn dlm Perjalanan	1.375.838.600		
Psd. Brg dlm Pengolahan	1.299.230.000		
Psd. Brg Jadi	4.493.189.000		
Bag. Proyek yg diserahkan	20.798.185.000		
Deposito yg dijaminakan	-		
Total Aktiva Lancar	43.241.690.400	Total Hutang Lancar	21.804.758.550
AKTIVA TETAP		HUTANG JANGKA PANJANG	
Tanah	35.662.000	Hutang Investasi	-
Gedung & Bangunan	2.272.430.000		
Mesin & Perkakas	17.062.498.000	Jml Hut. Jgk Panjang	-
Kendaraan	172.300.000		
Perabot & Inventaris	650.520.000		
Harga Perolehan Akt. Tetap	20.193.410.000		
Akum. Penyus. Akt. Tetap.	(13.549.656.000)		
Nilai Buku Akt. Tetap	6.643.754.000		
AKT. TTP TDK BERWUJUD (ATTB)		MODAL :	
Lisensi	1.372.981.000	Modal Dasar	25.000.000.000
Akum. Amortisasi lisensi	(825.237.000)	Shm blm ditempatkan	(23.520.000.000)
Nilai Buku ATTB	547.744.000	Mod Shm Ditempatkan	
AKTIVA LAIN-LAIN		dan Disetor	1.480.000.000
Aktiva dlm pembangunan	729.674.000	Penyertaan Mod Pmrth	5.500.000.000
Biaya dibay. Dimuka	44.717.600	Cad. Liquidasi	130.355.000
Biaya ditangguhkan	292.620.000	Saldo L/R thn-thn lalu	18.187.007.450
	1.067.011.600	Saldo L/R thn berjalan	4.398.079.000
			29.695.441.450
TOTAL AKTIVA	51.500.200.000	TOTAL PASIVA	51.500.200.000

Sumber : PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya

Lampiran 6

PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya

NERACA

Per. 31 Desember 1994

AKTIVA LANCAR		PASIVA LANCAR	
Kas	157.885.000	Hutang Usaha	4.750.185.000
Deposito Jgk Pendek	1.500.000.000	Hutang Lain-lain	1.576.484.000
Piutang Usaha	8.306.692.000	Hutang Bank	-
Piutang Lain-lain	1.181.773.000	Transitoris Kredit	5.196.856.150
Pinjaman Pegawai	18.450.000	Uang Muka Pemesan	7.145.370.000
Transitoris Debet	54.846.000		
Psd. Bahan	2.675.431.000		
Psd. Bhn dlm Perjalanan	1.995.318.000		
Psd. Brg dlm Pengolahan	1.171.425.000		
Psd. Brg Jadi	5.375.950.000	Total Hutang Lancar	18.668.895.150
Bag. Proyek yg diserahkan	20.862.616.000		
Deposito yg dijaminan	<u>1.375.000.000</u>		
Total Aktiva Lancar	44.675.386.000		
AKTIVA TETAP		HUTANG JANGKA PANJANG	
Tanah	60.739.000	Hutang Investasi	-
Gedung & Bangunan	2.272.430.000		
Mesin & Perkakas	20.878.950.000	Jml Hut. Jgk Panjang	-
Kendaraan	195.000.000		
Perabot & Inventaris	<u>650.520.000</u>		
Harga Perolehan Akt. Tetap	24.057.639.000		
Akum. Penyus. Akt. Tetap.	<u>(17.722.362.000)</u>		
Nilai Buku Akt. Tetap	6.335.277.000		
AKT. TTP TDK BERWUJUD (ATTB)		MODAL :	
Lisensi	1.850.000.000	Modal Dasar	25.000.000.000
Akum. Amortisasi lisensi	<u>(1.125.500.000)</u>	Shm blm ditempatkan	<u>(23.520.000.000)</u>
Nilai Buku ATTB	724.500.000	Mod Shm Ditempatkan,	-
		dan Disetor	1.480.000.000
AKTIVA LAIN-LAIN		Penyertaan Mod Pmrth	5.500.000.000
Aktiva dlm pembangunan	-	Cad. Liquidasi	130.355.000
Biaya dibay. dimuka	59.617.000	Saldo L/R thn-thn lalu	22.585.086.450
Biaya ditangguhkan	<u>305.220.000</u>	Saldo L/R thn berjalan	<u>3.735.663.400</u>
	364.837.000		33.431.104.850
TOTAL AKTIVA	52.100.000.000	TOTAL PASIVA	52.100.000.000

Sumber : PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya

Lampiran 7

PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya

N E R A C A

Per. 31 Desember 1995

AKTIVA LANCAR		PASIVA LANCAR	
Kas	550.000.000	Hutang Usaha	3.150.000.000
Deposito Jgk Pendek	-	Hutang Lain-lain	1.500.000.000
Piutang Usaha	9.775.871.000	Hutang Bank	-
Piutang Lain-lain	1.451.975.000	Transitoris Kredit	2.259.983.250
Pinjaman Pegawai	15.778.000	Uang Muka Pemesan	10.441.830.000
Transitoris Debet	-		
Psd. Bahan	2.975.810.000		
Psd. Bhn dlm Perjalanan	2.415.000.000		
Psd. Brg dlm Pengolahan	2.876.441.000		
Psd. Brg Jadi	8.371.000.000		
Bag. Proyek yg diserahkan	17.372.899.000		
Deposito yg dijaminkan	-		
Total Aktiva Lancar	45.804.774.000	Total Hutang Lancar	17.351.813.250
AKTIVA TETAP		HUTANG JANGKA PANJANG	
Tanah	60.739.000	Hutang Investasi	-
Gedung & Bangunan	3.002.104.000		
Mesin & Perkakas	20.878.950.000	Jml Hut. Jgk Panjang	-
Kendaraan	195.000.000		
Perabot & Inventaris	650.520.000		
Harga Perolehan Akt. Tetap	24.787.313.000		
Akum. Penyus. Akt. Tetap.	(18.110.000.000)		
Nilai Buku Akt. Tetap	6.677.313.000		
AKT. TTP TDK BERWUJUD (ATTB)		MODAL :	
Lisensi	2.277.250.000	Modal Dasar	25.000.000.000
Akum. Amortisasi lisensi	(1.551.425.000)	Shm blm ditempatkan	(23.520.000.000)
Nilai Buku ATTB	725.825.000	Mod Shm Ditempatkan dan Disetor	1.480.000.000
AKTIVA LAIN-LAIN		Penyertaan Mod Pmrth	5.500.000.000
Aktiva dlm pembangunan	-	Cad. Liquidasi	130.355.000
Biaya dibay. dimuka	-	Saldo L/R thn-thn lalu	26.320.749.850
Biaya ditangguhkan	308.329.000	Saldo L/R thn berjalan	2.733.322.900
	308.329.000		43.166.527.750
TOTAL AKTIVA	53.516.241.000	TOTAL PASIVA	53.516.241.000

Sumber : PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya

Lampiran 8

PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya

NERACA

Per. 31 Desember 1996

AKTIVA LANCAR		PASIVA LANCAR	
Kas	655.954.250	Hutang Usaha	2.775.000.000
Deposito Jgk Pendek	-	Hutang Lain-lain	1.998.915.000
Piutang Usaha	9.835.261.000	Hutang Bank	-
Piutang Lain-lain	2.915.930.000	Transitoris Kredit	1.115.000.000
Pinjaman Pegawai	15.987.700	Uang Muka Pemesan	5.120.015.000
Transitoris Debet	-		
Psd. Bahan	876.510.000		
Psd. Bhn dlm Perjalanan	1.275.000.000		
Psd. Brg dlm Pengolahan	2.915.213.000		
Psd. Brg Jadi	5.473.756.000		
Bag. Proyek yg diserahkan	17.965.669.000	Total Hutang Lancar	11.008.930.000
Deposito yg dijaminan	-		
Total Aktiva Lancar	41.929.280.950		
AKTIVA TETAP		HUTANG JANGKA PANJANG	
Tanah	60.739.000	Hutang Investasi	1.500.000.000
Gedung & Bangunan	3.002.104.000		
Mesin & Perkakas	24.978.950.000	Jml Hut. Jgk Panjang	1.500.000.000
Kendaraan	195.000.000		
Perabot & Inventaris	675.520.000		
Harga Perolehan Akt. Tetap	28.912.813.000		
Akum. Penyus. Akt. Tetap.	(20.225.300.000)		
Nilai Buku Akt. Tetap	8.687.013.000		
AKT. TTP TDK BERWUJUD (ATTB)		MODAL :	
Lisensi	2.292.250.000	Modal Dasar	25.000.000.000
Akum. Amortisasi lisensi	(1.561.425.000)	Shm blm ditempatkan	(23.520.000.000)
Nilai Buku ATTB	730.825.000	Mod Shm Ditempatkan dan Disetor	1.480.000.000
AKTIVA LAIN-LAIN		Penyertaan Mod Pmrth	5.500.000.000
Aktiva dlm pembangunan	1.985.975.000	Cad. Liquidasi	130.355.000
Biaya dibay. dimuka	100.080.000	Saldo L/R thn-thn lalu	29.054.072.750
Biaya ditangguhkan	499.701.000	Saldo L/R thn berjalan	5.259.517.200
	2.585.756.000		41.423.944.950
TOTAL AKTIVA	53.932.874.950	TOTAL PASIVA	53.932.874.950

Sumber : PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya

Lampiran 9

PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya

N E R A C A

Per. 31 Desember 1997

AKTIVA LANCAR		PASIVA LANCAR	
Kas	798.895.000	Hutang Usaha	1.500.700.000
Deposito Jgk Pendek	1.500.000.000	Hutang Lain-lain	1.235.100.000
Piutang Usaha	12.895.855.000	Hutang Bank	-
Piutang Lain-lain	2.150.602.000	Transitoris Kredit	1.015.425.250
Pinjaman Pegawai	25.999.000	Uang Muka Pemesan	6.977.000.000
Transitoris Debet	-		
Psd. Bahan	1.679.252.000		
Psd. Bhn dlm Perjalanan	2.974.859.000		
Psd. Brg dlm Pengolahan	1.375.442.000		
Psd. Brg Jadi	8.497.771.000		
Bag. Proyek yg diserahkan	17.618.400.000	Total Hutang Lancar	10.728.225.250
Deposito yg dijaminakan	-		
Total Aktiva Lancar	49.517.075.000		
AKTIVA TETAP		HUTANG JANGKA PANJANG	
Tanah	60.739.000	Hutang Investasi	1.500.000.000
Gedung & Bangunan	3.002.104.000		
Mesin & Perkakas	25.928.950.000	Jml Hut. Jgk Panjang	1.500.000.000
Kendaraan	195.000.000		
Perabot & Inventaris	825.520.000		
Harga Perolehan Akt. Tetap	30.012.313.000		
Akum. Penyus. Akt. Tetap.	(22.715.250.000)		
Nilai Buku Akt. Tetap	7.297.063.000		
AKT. TTP TDK BERWUJUD (ATTB)		MODAL :	
Lisensi	2.798.880.000	Modal Dasar	25.000.000.000
Akum. Amortisasi lisensi	(1.711.425.000)	Shm blm ditempatkan	(23.520.000.000)
Nilai Buku ATTB	1.087.455.000	Mod Shm Ditempatkan dan Disetor	1.480.000.000
AKTIVA LAIN-LAIN		Penyertaan Mod Pmrth	5.500.000.000
Aktiva dlm pembangunan	1.985.975.000	Cad. Liquidasi	130.355.000
Biaya dibay. Dimuka	215.750.000	Saldo L/R thn-thn lalu	34.313.589.950
Biaya ditangguhkan	677.949.000	Saldo L/R thn berjalan	7.129.096.800
	2.879.674.000		48.553.041.750
TOTAL AKTIVA	60.781.267.000	TOTAL PASIVA	60.781.267.000

Sumber : PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya

Lampiran 10

PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya

N E R A C A

Per. 31 Desember 1998

AKTIVA LANCAR		PASIVA LANCAR	
Kas	750.485.100	Hutang Usaha	2.345.250.000
Deposito Jgk Pendek	2.750.000.000	Hutang Lain-lain	-
Piutang Usaha	15.994.999.000	Hutang Bank	-
Piutang Lain-lain	3.450.875.000	Transitoris Kredit	771.835.000
Pinjaman Pegawai	30.797.500	Uang Muka Pemesan	6.882.915.000
Transitoris Debet	-		
Psd. Bahan	1.997.695.000		
Psd. Bhn dlm Perjalanan	3.750.437.000		
Psd. Brg dlm Pengolahan	1.496.875.000		
Psd. Brg Jadi	9.629.504.000		
Bag. Proyek yg diserahkan	19.819.653.000		
Deposito yg dijaminkan	-		
Total Aktiva Lancar	59.671.320.600	Total Hutang Lancar	10.000.000.000
AKTIVA TETAP		HUTANG JANGKA PANJANG	
Tanah	251.239.000	Hutang Investasi	1.500.000.000
Gedung & Bangunan	3.002.104.000		
Mesin & Perkakas	26.008.950.000	Jml Hut. Jgk Panjang	1.500.000.000
Kendaraan	195.000.000		
Perabot & Inventaris	975.520.750		
Harga Perolehan Akt. Tetap	30.432.813.750		
Akum. Penyus. Akt. Tetap.	(23.997.250.000)		
Nilai Buku Akt. Tetap	6.435.563.750		
AKT. TTP TDK BERWUJUD (ATTB)		MODAL :	
Lisensi	3.750.195.000	Modal Dasar	25.000.000.000
Akum. Amortisasi lisensi	(1.915.015.000)	Shm blm ditempatkan	(23.520.000.000)
Nilai Buku ATTB	1.835.180.000	Mod Shm Ditempatkan dan Disetor	1.480.000.000
AKTIVA LAIN-LAIN		Penyertaan Mod Pmrth	5.500.000.000
Aktiva dlm pembangunan	1.985.975.000	Cad. Liquidasi	130.355.000
Biaya dibay. dimuka	175.415.000	Saldo L/R thn-thn lalu	41.442.686.750
Biaya ditangguhkan	823.365.000	Saldo L/R thn berjalan	10.873.777.600
	2.984.755.000		59.426.819.350
TOTAL AKTIVA	70.926.819.350	TOTAL PASIVA	70.926.819.350

Sumber : PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya

Lampiran 11

PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya

N E R A C A

Per. 31 Desember 1999

AKTIVA LANCAR		PASIVA LANCAR	
Kas	698.922.250	Hutang Usaha	2.110.415.000
Deposito Jgk Pendek	2.500.000.000	Hutang Lain-lain	1.111.905.000
Piutang Usaha	15.877.510.000	Hutang Bank	-
Piutang Lain-lain	4.915.535.000	Transitoris Kredit	659.998.250
Pinjaman Pegawai	30.855.300	Uang Muka Pemesan	7.350.125.000
Transitoris Debet	-		
Psd. Bahan	1.993.413.000		
Psd. Bhn dlm Perjalanan	2.150.989.000		
Psd. Brg dlm Pengolahan	2.773.365.000		
Psd. Brg Jadi	8.911.891.000	Total Hutang Lancar	11.232.443.250
Bag. Proyek yg diserahkan	27.349.340.000		
Deposito yg dijaminkan	-		
Total Aktiva Lancar	65.201.820.550		
AKTIVA TETAP		HUTANG JANGKA PANJANG	
Tanah	551.239.000	Hutang Investasi	1.500.000.000
Gedung & Bangunan	3.002.104.000		
Mesin & Perkakas	26.358.950.000	Jml Hut. Jgk Panjang	1.500.000.000
Kendaraan	195.000.000		
Perabot & Inventaris	975.520.750		
Harga Perolehan Akt. Tetap	31.082.813.750		
Akum. Penyus. Akt. Tetap. (25.150.112.000)			
Nilai Buku Akt. Tetap	5.932.701.750		
AKT. TTP TDK BERWUJUD (ATTB)		MODAL :	
Lisensi	4.050.195.000	Modal Dasar	25.000.000.000
Akum. Amortisasi lisensi (1.925.110.000)		Shm blm ditempatkan (23.520.000.000)	
Nilai Buku ATTB	1.925.085.000	Mod Shm Ditempatkan dan Disetor	1.480.000.000
AKTIVA LAIN-LAIN		Penyertaan Mod Pmrth	5.500.000.000
Aktiva dlm pembangunan	1.985.975.000	Cad. Liquidasi	130.355.000
Biaya dibay. Dimuka	381.414.000	Saldo L/R thn-thn lalu	52.316.464.350
Biaya ditangguhkan	1.017.366.000	Saldo L/R thn berjalan	4.285.099.700
	3.384.755.000		63.711.919.050
TOTAL AKTIVA	76.444.362.300	TOTAL PASIVA	76.444.362.300

Sumber : PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya

Lampiran 12

PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya
 PERHITUNGAN LABA (RUGI)
 Tahun 1989

Penjualan			18.987.529.000	
Potongan Penjualan			5.210.000	-
PENJUALAN BERSIH			18.982.319.000	
Harga Pokok Penjualan			13.710.125.000	-
R / L KOTOR			5.272.194.000	
Biaya Usaha :				
a. Biaya Adm & Umum	=	345.225.000		
b. Biaya Penjualan	=	297.999.000	+	
R / L USAHA			643.224.000	-
			4.628.970.000	
Biaya Bunga			981.937.000	-
R / L SETELAH BUNGA			3.647.033.000	
Pendapatan & Biaya Lain-lain :				
a. Pendapatan lain-lain	=	1.997.890.000		
b. Biaya lain-lain	=	379.815.000	-	
R / L SEBELUM PAJAK			1.618.075.000	+
			5.265.108.000	
Pajak :				
10 % x 25.000.000	=	2.500.000		
15 % x 25.000.000	=	3.750.000		
30 % x 5.215.108.000	=	1.564.532.400	+	
R / L BERSIH SETELAH PAJAK			1.570.782.400	-
			3.694.325.600	

Sumber : PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya

Lampiran 13

PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya
 PERHITUNGAN LABA (RUGI)
 Tahun 1990

Penjualan		20.995.197.000	
Potongan Penjualan		<u>5.580.000</u>	-
PENJUALAN BERSIH		20.989.617.000	
Harga Pokok Penjualan		<u>15.162.771.000</u>	-
R / L KOTOR		5.826.846.000	
Biaya Usaha :			
a. Biaya Adm & Umum	=	551.479.000	
b. Biaya Penjualan	=	<u>410.221.000</u>	+
R / L USAHA		961.700.000	-
		4.865.146.000	
Biaya Bunga		<u>1.510.000.000</u>	-
R / L SETELAH BUNGA		3.355.146.000	
Pendapatan & Biaya Lain-lain :			
a. Pendapatan lain-lain	=	2.210.920.000	
b. Biaya lain-lain	=	<u>413.121.000</u>	-
R / L SEBELUM PAJAK		1.797.799.000	+
		5.152.945.000	
Pajak :			
10 % x 25.000.000	=	2.500.000	
15 % x 25.000.000	=	3.750.000	
30 % x 5.102.945.000	=	<u>1.530.883.500</u>	+
R / L BERSIH SETELAH PAJAK		1.537.133.500	-
		3.615.811.500	

Sumber : PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya

Lampiran 14

PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya
 PERHITUNGAN LABA (RUGI)
 Tahun 1991

Penjualan		28.825.450.000	
Potongan Penjualan		<u>550.000</u>	-
PENJUALAN BERSIH		28.824.900.000	
Harga Pokok Penjualan		<u>22.852.250.000</u>	-
R / L KOTOR		5.972.650.000	
<u>Biaya Usaha :</u>			
a. Biaya Adm & Umum	=	578.877.500	
b. Biaya Penjualan	=	<u>440.315.000</u>	+
R / L USAHA		1.019.192.000	-
		4.953.457.500	
Biaya Bunga		<u>1.650.000.000</u>	-
R / L SETELAH BUNGA		3.303.457.500	
<u>Pendapatan & Biaya Lain-lain :</u>			
a. Pendapatan lain-lain	=	2.000.000.000	
b. Biaya lain-lain	=	<u>447.840.000</u>	-
R / L SEBELUM PAJAK		1.552.160.000	+
		4.855.617.500	
<u>Pajak :</u>			
10 % x 25.000.000	=	2.500.000	
15 % x 25.000.000	=	3.750.000	
30 % x 4.805.617.500	=	<u>1.441.685.250</u>	+
R / L BERSIH SETELAH PAJAK		1.447.935.250	-
		3.407.682.250	

Sumber : PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya

Lampiran 15

PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya
 PERHITUNGAN LABA (RUGI)
 Tahun 1992

Penjualan		30.905.339.000	
Potongan Penjualan		<u>50.450.000</u>	-
PENJUALAN BERSIH		30.854.889.000	
Harga Pokok Penjualan		<u>22.343.290.000</u>	-
R / L KOTOR		8.511.599.000	
Biaya Usaha :			
a. Biaya Adm & Umum	=	693.500.250	
b. Biaya Penjualan	=	<u>976.579.900</u>	+
R / L USAHA		1.670.080.150	-
		6.841.518.850	
Biaya Bunga		<u>1.935.417.000</u>	-
R / L SETELAH BUNGA		4.906.101.850	
Pendapatan & Biaya Lain-lain :			
a. Pendapatan lain-lain	=	2.567.638.000	
b. Biaya lain-lain	=	<u>611.221.000</u>	-
R / L SEBELUM PAJAK		1.956.417.000	+
		6.862.518.850	
Pajak :			
10 % x 25.000.000	=	2.500.000	
15 % x 25.000.000	=	3.750.000	
30 % x 6.812.518.000	=	<u>2.043.755.655</u>	+
R / L BERSIH SETELAH PAJAK		2.050.005.655	-
		4.812.513.195	

Sumber : PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya

Lampiran 16

PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya
 PERHITUNGAN LABA (RUGI)
 Tahun 1993

Penjualan		33.100.175.000	
Potongan Penjualan		<u>15.130.000</u>	-
PENJUALAN BERSIH		33.085.045.000	
Harga Pokok Penjualan		<u>26.233.074.000</u>	-
R / L KOTOR		6.851.971.000	
<u>Biaya Usaha :</u>			
a. Biaya Adm & Umum	=	937.305.000	
b. Biaya Penjualan	=	<u>987.595.000</u>	+
R / L USAHA		1.924.900.000	-
		4.927.071.000	
Biaya Bunga		-	-
R / L SETELAH BUNGA		4.927.071.000	
<u>Pendapatan & Biaya Lain-lain :</u>			
a. Pendapatan lain-lain	=	1.979.815.000	
b. Biaya lain-lain	=	<u>636.416.000</u>	-
R / L SEBELUM PAJAK		1.343.399.000	+
		6.270.470.000	
<u>Pajak :</u>			
10 % x 25.000.000	=	2.500.000	
15 % x 25.000.000	=	3.750.000	
30 % x 6.220.470.000	=	<u>1.866.141.000</u>	+
R / L BERSIH SETELAH PAJAK		1.872.391.000	-
		4.398.079.000	

Sumber : PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya

Lampiran 17

PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya
 PERHITUNGAN LABA (RUGI)
 Tahun 1994

Penjualan		30.481.100.000	
Potongan Penjualan		<u>21.395.000</u>	-
PENJUALAN BERSIH		30.459.705.000	
Harga Pokok Penjualan		<u>25.340.241.000</u>	-
R / L KOTOR		5.119.464.000	
<u>Biaya Usaha :</u>			
a. Biaya Adm & Umum	=	1.427.300.000	
b. Biaya Penjualan	=	<u>868.131.000</u>	+
R / L USAHA		2.295.431.000	-
		2.824.033.000	
Biaya Bunga		-	-
R / L SETELAH BUNGA		2.824.033.000	
<u>Pendapatan & Biaya Lain-lain :</u>			
a. Pendapatan lain-lain	=	4.100.786.000	
b. Biaya lain-lain	=	<u>1.600.657.000</u>	-
R / L SEBELUM PAJAK		2.500.129.000	+
		5.324.162.000	
<u>Pajak :</u>			
10 % x 25.000.000	=	2.500.000	
15 % x 25.000.000	=	3.750.000	
30 % x 5.274.162.000	=	<u>1.582.248.600</u>	+
R / L BERSIH SETELAH PAJAK		1.588.498.600	-
		3.735.663.400	

Sumber : PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya

Lampiran 18

PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya
 PERHITUNGAN LABA (RUGI)
 Tahun 1995

Penjualan		53.720.439.000	
Potongan Penjualan		-	-
PENJUALAN BERSIH		<u>53.720.439.000</u>	
Harga Pokok Penjualan		<u>46.840.470.000</u>	-
R / L KOTOR			6.879.969.000
<u>Biaya Usaha :</u>			
a. Biaya Adm & Umum	=	1.854.420.000	
b. Biaya Penjualan	=	<u>1.018.275.000</u>	+
R / L USAHA			2.872.695.000 -
			4.007.274.000
Biaya Bunga		-	-
R / L SETELAH BUNGA		<u>-</u>	4.007.274.000
<u>Pendapatan & Biaya Lain-lain :</u>			
a. Pendapatan lain-lain	=	1.025.060.000	
b. Biaya lain-lain	=	<u>1.140.087.000</u>	-
R / L SEBELUM PAJAK			(115.027.000) +
			3.892.247.000
<u>Pajak :</u>			
10 % x 25.000.000	=	2.500.000	
15 % x 25.000.000	=	3.750.000	
30 % x 3.842.247.000	=	<u>1.152.674.100</u>	+
R / L BERSIH SETELAH PAJAK			1.158.924.100 -
			2.733.322.900

Sumber : PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya

Lampiran 19

PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya
 PERHITUNGAN LABA (RUGI)
 Tahun 1996

Penjualan		64.842.159.000	
Potongan Penjualan		-	-
PENJUALAN BERSIH		<u>64.842.159.000</u>	
Harga Pokok Penjualan		<u>53.908.131.000</u>	-
R / L KOTOR		10.934.028.000	
Biaya Usaha :			
a. Biaya Adm & Umum	=	1.977.248.000	
b. Biaya Penjualan	=	<u>1.347.280.000</u>	+
R / L USAHA		3.324.528.000	-
7.609.500.000			
Biaya Bunga		-	-
R / L SETELAH BUNGA		<u>7.609.500.000</u>	
Pendapatan & Biaya Lain-lain :			
a. Pendapatan lain-lain	=	1.063.546.000	
b. Biaya lain-lain	=	<u>1.171.950.000</u>	-
R / L SEBELUM PAJAK		7.501.096.000	(108.404.000) +
7.501.096.000			
Pajak :			
10 % x 25.000.000	=	2.500.000	
15 % x 25.000.000	=	3.750.000	
30 % x 7.451.096.000	=	<u>2.235.328.800</u>	+
R / L BERSIH SETELAH PAJAK		5.259.517.200	-

Sumber : PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya

Lampiran 20

PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya
 PERHITUNGAN LABA (RUGI)
 Tahun 1997

Penjualan		40.698.403.000	
Potongan Penjualan		-	-
PENJUALAN BERSIH		<u>40.698.403.000</u>	
Harga Pokok Penjualan		<u>26.915.586.000</u>	-
R / L KOTOR		13.782.817.000	
<u>Biaya Usaha :</u>			
a. Biaya Adm & Umum	=	2.041.000.000	
b. Biaya Penjualan	=	<u>1.191.020.000</u>	+
R / L USAHA		3.232.020.000	-
		10.550.797.000	
Biaya Bunga		<u>315.000.000</u>	-
R / L SETELAH BUNGA		10.235.797.000	
<u>Pendapatan & Biaya Lain-lain :</u>			
a. Pendapatan lain-lain	=	1.796.840.000	
b. Biaya lain-lain	=	<u>1.860.713.000</u>	-
R / L SEBELUM PAJAK		63.873.000	+
		10.171.924.000	
<u>Pajak :</u>			
10 % x 25.000.000	=	2.500.000	
15 % x 25.000.000	=	3.750.000	
30 % x 10.121.924.000	=	<u>3.036.577.200</u>	+
R / L BERSIH SETELAH PAJAK		3.042.827.200	-
		7.129.096.800	

Sumber : PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya

Lampiran 21

PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya
 PERHITUNGAN LABA (RUGI)
 Tahun 1998

Penjualan		77.513.270.000	
Potongan Penjualan		-	-
PENJUALAN BERSIH		<u>77.513.270.000</u>	
Harga Pokok Penjualan		60.362.628.000	-
R / L KOTOR		17.150.642.000	
<u>Biaya Usaha :</u>			
a. Biaya Adm & Umum	=	2.223.000.000	
b. Biaya Penjualan	=	<u>1.527.575.000</u>	+
R / L USAHA		3.750.575.000	-
		13.400.067.000	
Biaya Bunga		<u>683.894.000</u>	-
R / L SETELAH BUNGA		12.716.173.000	
<u>Pendapatan & Biaya Lain-lain :</u>			
a. Pendapatan lain-lain	=	3.691.587.000	
b. Biaya lain-lain	=	<u>886.292.000</u>	-
R / L SEBELUM PAJAK		2.805.295.000	+
		15.521.468.000	
<u>Pajak :</u>			
10 % x 25.000.000	=	2.500.000	
15 % x 25.000.000	=	3.750.000	
30 % x 15.471.468.000	=	<u>4.641.440.400</u>	+
R / L BERSIH SETELAH PAJAK		4.647.690.400	-
		10.873.777.600	

Sumber : PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya

Lampiran 22

PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya
 PERHITUNGAN LABA (RUGI)
 Tahun 1999

Penjualan		95.507.662.000	
Potongan Penjualan		-	-
PENJUALAN BERSIH		<u>95.507.662.000</u>	
Harga Pokok Penjualan		84.665.432.000	-
R / L KOTOR		10.842.230.000	
<u>Biaya Usaha :</u>			
a. Biaya Adm & Umum	=	2.008.852.000	
b. Biaya Penjualan	=	<u>2.965.712.000</u>	+
R / L USAHA		4.974.564.000	-
		5.867.666.000	
Biaya Bunga		931.929.000	-
R / L SETELAH BUNGA		<u>4.935.737.000</u>	
<u>Pendapatan & Biaya Lain-lain :</u>			
a. Pendapatan lain-lain	=	5.973.100.000	
b. Biaya lain-lain	=	<u>4.799.766.000</u>	-
R / L SEBELUM PAJAK		1.173.334.000	+
		6.109.071.000	
<u>Pajak :</u>			
10 % x 25.000.000	=	2.500.000	
15 % x 25.000.000	=	3.750.000	
30 % x 6.059.071.000	=	<u>1.817.721.300</u>	+
R / L BERSIH SETELAH PAJAK		1.823.971.300	-
		4.285.099.700	

Sumber : PT Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Motor Bakar Surabaya

Lampiran 23

PERHITUNGAN KOEFISIEN KORELASI LABA OPERASI DAN AKTIVA PERUSAHAAN
(DENGAN MENGGUNAKAN PROGRAM SPSS)

26 Sep 00 SPSS for MS WINDOWS Release 6.0

- - Correlation Coefficients - -

	VAR00001	VAR00002
VAR00001	1.0000 (10) P= .	.4300 (10) P= .215
VAR00002	.4300 (10) P= .215	1.0000 (10) P= .

(Coefficient / (Cases) / 2-tailed Significance)

" . " is printed if a coefficient cannot be computed

Lampiran 24

PERHITUNGAN KOEFISIEN KORELASI LABA BERSIH (EAT) DAN MODAL SENDIRI
(DENGAN MENGGUNAKAN PROGRAM SPSS)

26 Sep 00 SPSS for MS WINDOWS Release: 6.0

- - Correlation Coefficients - -

	VAR00001	VAR00002
VAR00001	1.0000 (.10) P= .	.5545 (.10) P= .096
VAR00002	.5545 (.10) P= .096	1.0000 (.10) P= .

(Coefficient / (Cases) / 2-tailed Significance)

" . " is printed if a coefficient cannot be computed